

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MADYA



NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TARI *PIRIANG DANTIANG SUMANDO*
DI NAGARI DURIAN TINGGI KECAMATAN LUBUK SIKAPING
KABUPATEN PASAMAN

Oleh:

Dra Desfiarni, M.Hum.	NIDN. 0026126006	Ketua
Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	NIDN. 0003016306	Anggota
Yuliasma, S. Pd., M.Pd.	NIDN. 0030066209	Anggota

Dibiayai DIPA UNP
Nomor dan Tanggal SPK/Kontrak: 1028/UN35/PG-DIPA 2016
tanggal 3 Agustus 2016
Universitas Negeri Padang

JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2016

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MADYA**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TARI *PIRIANG DANTIANG SUMANDO*
DI NAGARI DURIAN TINGGI KECAMATAN LUBUK SIKAPING
KABUPATEN PASAMAN**

Oleh:

Dra Desfiarni, M.Hum.	NIDN. 0026126006	Ketua
Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	NIDN. 0003016306	Anggota
Yuliasma, S. Pd., M.Pd.	NIDN. 0030066209	Anggota

**Dibiayai DIPA UNP
Nomor dan Tanggal SPK/Kontrak: 1028/UN35/PG-DIPA 2016
tanggal 3 Agustus 2016
Universitas Negeri Padang**

**JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN MADYA**

1. Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari *Piriang Dantiang Sumando* Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
2. Bidang Ilmu : Seni
3. Ketua Penelitian
- a. Nama Lengkap : **Dra. DESFIARNI, M.Hum**
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 196012261989032001
 - d. Disiplin Ilmu : Seni
 - e. Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
 - f. Jabatan : Lektor kepala
 - g. Fakultas/Jurusan : FBS/Pendidikan Sendratasik
 - h. Alamat : Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar
 - i. Telepon/E-mail : 08126776418/desfiarnibm@gmail.com
 - j. Alamat Rumah : Perum. Lubuk Gading Permai I Blok B/B4 Lubuk Buaya Padang.
4. Jumlah Anggota Peneliti : 2 Orang
Nama Anggota & NIDN : 1. YULIASMA, S.Pd., M.Pd, 0030076209
: 2. AFIFAH ASRIATI, S.Sn., M.A, 0003016306
Nama & NIM : 1. GYAVANI LUKWENSA
: 2. ASIH ELIDA PANGESTU
5. Lokasi Penelitian : Lubuk Sikaping
Jumlah Biaya : Rp. 15.000.000,-
Terbilang : Lima Belas Juta Rupiah



Padang, 1 - 12 - 2016

Ketua,

(Dra. Desfiarni, M. Hum)

NIP: 19601226 198903 2 001

Menyetujui
Ketua LP2M UNP

LP2M
Dr. Alizamar, M. Pd, Kons

NIP: 19550703 197903 1 001

PENGANTAR

Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian internal dari kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang, maupun dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan khususnya bagi peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2016. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang baik, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Padang, 13 Desember 2016
Plt. Ketua LP2M
Universitas Negeri Padang

dto

Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.
NIP. 19550703 197903 1 001

ABSTRAK

Desfiarni. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tari *Piriang Dantiang Sumando* Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tari *Piriang Dantiang Sumando* Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dengan pendekatan pengamatan, wawancara, perekaman serta mencatat dan menggunakan dokumentasi serta studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bentuk analisis etnografi. Seluruh data yang berhubungan dengan tari *Piriang Dantiang Sumando*, baik tentang asal usul dan bentuk dan susunan tari, serta masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam tari *Piriang Dantiang Sumando*.

Hasil penelitiang mengungkapkan bahwa tari *Piriang Dantiang Sumando* salah satu kesenia kreasi yang terdapat di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Tari *Piriang Dantiang Sumando* menggambarkan peran *urang sumando* sebagai penghidang/pramusaji dalam upacara perkawinan.

(1) Bentuk dan susunan tari *Piriang Dantiang Sumando* terdapat 2 unsur yaitu yaitu unsur utama yaitu gerak tari *Piriang Dantiang Sumando* berjumlah 17 gerakan dan unsur pendukung terdiri dari 3 orang penari laki-laki yang berusia 30- 45 tahun yang memakai baju *taluk belango*, *sasampiang*, *kabek pinggang*, celana panjang hitam, dan *deta* (penutup kepala), tari *Piriang Dantiang Sumando* diiringi dengan *dendang*/lagu tradisonal, dengan alat musik tradisionan Minangkabau yaitu *saluang*, *talempong*, *gandang tambua*, *gandang sarunai dan tasa*, dan menggunakan propert piring diameter 10 centimeter sebanyak 18 buah dan dulang/baki. (2) Makna dan pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* memberi suatu tuntunan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat bahwa kita sebagai manusia untuk menjadi individu yang memiliki sopan santu, beretika, menghormati, dan menghargai orang lain. Sebagai masyarakat Minagkabau yang memiliki aturan dan pedoman bahwa kita harus mampu menempatkan diri dengan baik, bersosialisasi dengan baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tari.....	7
B. Makna	12
C. Nilai-Nilai.....	13
D. Pendidikan	16
E. Penelitian Relevan.....	19
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT.....	21
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Objek Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	25
BAB V HASIL PENELITIAN YANG DICAPAI	
A. Letak Geografis Nagari	25
B. Tari Piriang Dantiang Sumando di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman	28
1. Asal usul Tari Piriang Dantiang Sumando	28
2. Bentuk dan Susunan Unsur Utama Tari Piriang Dantiang Sumando	30
3. Bentuk dan Susunan Unsur Penunjang Tari Piriang Dantiang Sumando.....	51
C. Makna dan Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tari Piriang Dantiang Sumando.....	68
D. Pembahasan.....	77
BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA.....	83
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA..... 87
LAMPIRAN..... 89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Tabel 1. GerakJalan.....	33
Tabel 2. Gerak Jalan.....	33
Tabel 3. Gerak Sambah.....	34
Tabel 4. Gerak Sambah.....	34
Tabel 5. Gerak Tatiang.....	35
Tabel 6. Gerak Tatiang.....	36
Tabel 7. Gerak Hidang 1.....	37
Tabel 8. Gerak Hidang 1.....	37
Tabel 9. Gerak Transisi.....	38
Tabel 10. Gerak Hidang 2.....	39
Tabel 11. Gerak Hidang 2.....	39
Tabel 12. Gerak Hidang 2.....	40
Tabel 13. Gerak Hidang 3.....	41
Tabel 14. Gerak Hidang 3.....	41
Tabel 15. Gerak Hidang 3.....	42
Tabel 16. Gerak kumpua 1.....	43
Tabel 17. Gerak Kumpua 1.....	43
Tabel 18. Gerak Kumpua 2.....	44
Tabel 19. Gerak Kumpua 2.....	44
Tabel 20. Gerak Kumpua 3.....	45

Tabel 21.	Gerak Kumpua 3	46
Tabel 22.	Gerak Kumpua 3	46
Tabel 23.	Gerak Atraksi Galuik 1.....	47
Tabel 24.	Gerak Atraksi Galuik 1	48
Tabel 25.	Gerak Atraksi galuik 2	48
Tabel 26.	Gerak Atraksi galuik 2.....	49
Tabel 27.	Gerak Atraksi galuik 2.....	49
Tabel 28.	Penri	56
Tabel 29.	Alat Musik Saluang.....	57
Tabel 30.	Alat Musik Talempong.....	58
Tabel 31.	Alat Musik Tambua.....	58
Tabel 32.	Alat Musik Tasa.....	59
Tabel 33.	Alat Musik Gandang Sarunai	59
Tabel 34.	Destar	63
Tabel 35.	Baju Taluak Balango	64
Tabel 36.	Sesampiang.....	65
Tabel 37.	Ikat Pinggang.....	65
Tabel 38.	Celana Panjang.....	66
Tabel 39.	Properti Piriang	67
Tabel 40.	Dulang/Baki	67

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan itu selalu tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan memiliki nilai-nilai dan norma-norma juga keunikan dan kelebihan tersendiri. Dari beberapa macam unsur kebudayaan diantaranya salah satunya adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan dimana kebudayaan tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budaya, yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Sebab itu segala aktifitas dan peran kesenian berkaitan dengan tata nilai dan adat dari masyarakatnya.

Kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial kultural masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang melibatkan proses berfikir manusia itu sendiri, baik secara pribadi atau kelompok. Pada hakikatnya kesenian ini bersumber pada ide atau gagasan. Ide inilah yang mendorong kreativitas manusia untuk menciptakan aneka ragam kesenian guna memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan dan artistiknya.

Bentuk kesenian yang ada di Indonesia adalah hasil kebudayaan masyarakat daerah. Hasil kesenian daerah ada yang berbentuk tradisional dan ada yang berbentuk kreasi baru. Bentuk kesenian tradisional dan kreasi baru yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat diantaranya adalah seni tari.

Seni tari pada hakikatnya merupakan sama dengan seni-seni yang lain sebagai

media ekspresi atau sarana komunikasi kepada penikmat seni. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna tari sebagai media ekspresi seni dapat berkomunikasi dengan penghayatannya melalui gerak bersama frase-frase ekspresi (Sedyawati,1986 : 73).

Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Perkembangan tersebut ditandai dengan banyaknya bermunculan karya-karya tari kreasi. Tari kreasi ada yang berakar dari tari tradisional dan ada yang tidak bersumber dari tari tradisional. Muncul tari kreasi dikarenakan banyak seniman tari yang kreatif bermunculan di daerah-daerah, karena seniman-seniman yang kreatif telah memiliki pengetahuan, dan pengalaman menciptakan tari. Pengetahuan tersebut dimiliki melalui pengalaman, dan melalui pendidikan formal.

Pattrio salah seorang seniman yang berdomisili di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman yang berlatar belakang pendidikan seni tari. Pattrio merupakan seniman yang aktif dan kreatif dibidang tari, disisi lain juga sebagai pimpinan Sanggar Pasaman Saiyo. Karya tari yang dibina oleh Pattrio yang sering digunakan oleh masyarakat diantaranya adalah tari *Piriang Dantiang Sumando*. Tari *Piriang Dantiang Sumando* ditampilkan dalam acara pesta perkawinan, penyambutan tamu-tamu penting, peringatan hari Kemerdekaan Indonesia, Lomba tari Piriang kreasi di taman Budaya tahun 2013, silaturahmi dengan masyarakat Pasaman di Pekan Baru tahun 2013, danlain sebagainya.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh

Pattio pada tahun 2011. Menurut Pattio dalam Winda (2016: 4) menjelaskan terciptanya tari *Piriang Dantiang Sumando* terinspirasi dari mengamati *urang sumando* sedang menghidangkan makanan di depan ninik mamak, alim ulama dan *cadiak pandai* pada upacara pesta perkawinan. Peranan *sumando* disaat menghidangkan makanan tersebut yang diekspresikan melalui gerak-gerak pencak silat yang distilirisasi, sehingga terciptalah gerak-gerak yang estetis merupakan aktivitas menghidang atau disebut dalam bahasa Minangkabau *manatiang*.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* yang mengekspresikan peranan *urang sumando* dalam upacara perkawinan. *Urang sumando* adalah menantu laki-laki dalam satu keluarga atau dalam satu suku. Tari *Piriang Urang Sumando* dipertunjukan dalam acara pesta perkawinan, penyambutan tamu, Lomba tari Piriang kreasi di taman Budaya tahun 2013, silaturahmi dengan masyarakat Pasaman di Pekan Baru tahun 2013.

Pertunjukan tari *Piriang Dantiang Sumando* memiliki keunikan atau ciri khas dari Tari *Piriang Dantiang Sumando* ini yaitu ditarikan oleh 3 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti *piriang* (piring) dan *dulang* (sejenis baki yang berbentuk bundar). Satu orang penari memakai 6 buah piring, hal inilah yang membedakan tari ini dengan tari Piring lain. Tari *Piring Dantiang Sumando* hampir semua gerakanya menggunakan teknik berjalan dengan lutut atau separo jongkok, 6 buah piring yang dipegang oleh satu orang penari akan dipindah-pindahkan dengan teknik gerak memainkan piring hingga membentuk pola lantai menarik hampir menyerupai hidangan dalam pesta perkawinan. Hal ini menyimbolkan keahlian

seorang *sumando* dalam menghidangkan makanan dan minuman dalam acara pesta perkawinan.

Secara keseluruhan bentuk pertunjukan tari *Piriang Dantiang Sumando* memiliki makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Tari *Piriang Dantiang Sumando* tidak tercipta begitu saja, tetapi memiliki arti yang mendalam disetiap unsur yang ada di dalamnya. Mulai dari bentuk gerak, penari, busana, pola lantai, properti dan unsur-unsur pendukung lain yang dapat dilihat dalam pertunjukan tari *Piriang Dantiang Sumando* tersebut. Makna yang terkandung dalam bentuk pertunjukan tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang berkaitan dengan peranan *sumando* dalam menghidangkan makanan di depan ninik mamak, alim ulama dan *cadiak pandai* dalam pesta perkawinan. Bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Makna dari pertunjukan tari *Piriang Dantiang Sumando* memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada manusia bagaimana kita seharusnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Makna yang terkandung dalam bentuk pertunjukan tari *Piriang Dantiang Sumando* tentu saja memberikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada kita sebagai manusia agar mampu bersikap selayaknya seorang manusia yang baik di muka bumi. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tentu saja tidak terlepas dari nilai-nilai agama (religi), nilai sosial, nilai moral dan nilai budaya yang menjadi dasar acuan atau nilai dasar kehidupan manusia di muka bumi ini.

Sebagai sebuah karya seni, yang merupakan karya cipta manusia, tari *Piriang Dantiang Sumando* memiliki nilai-nilai dan unsur artistik. Hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab sebuah karya seni sudah barang tentu berhubungan dengan rasa tau perasaan manusia. Artinya karya seni tari diciptakan berawal dari gagasan yang kemudian diimplementasikan oleh manusia melalui wujud gerak yang melalui proses penemuan antara pikiran dan perasaan. Sehingga karya seni memiliki nilai-nilai dan unsur estetis (Indrayudha 2001: 17)

Tari *Piriang Dantiang Sumando* sebagai salah satu produk kesenian, merupakan salah satu hasil upaya budi manusia yang menggambarkan nilai-nilai tradisi setempat, secara adat berfungsi sebagai cerminan kepribadian dan status sosial pemiliknya. Tari *Piriang Dantiang Sumando* menggambarkan aktivitas laki-laki (*sumando*) dalam kehidupan manusia sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki *Sumando* Minangkabau. Dalam Tari *Piriang Dantiang Sumando* terkandung pesan-pesan masyarakat mengenai adat dan budaya serta masalah kehidupan sosial.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, timbul pertanyaan bagi peneliti, bagaimana bentuk struktur pertunjukan dari Tari *Piriang Dantiang Sumando*, makna apa yang terkandung dalam pertunjukan Tari *Piriang Dantiang Sumando* serta nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam pertunjukan tari *Piriang Dantiang Sumando*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, masalah dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping?
2. Apa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tari

1. Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang menggambarkan cerminan perilaku masyarakat. Soedarsono (1977: 17) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerakan yang ritmis dan indah. Kemudian K. Langer dalam Soedarsono (1977: 17) menyatakan tari sebagai tontonan merupakan perwujudan lahir batin manusia untuk dilihat orang lain. Rohkyatmo (1986: 63) menyatakan tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa. Selanjutnya Pangeran Soerijodiningratan dalam Sukijo (1986: 197) menjelaskan bahwa tari adalah gerak seluruh tubuh disertai bunyi-bunyian di atur menurut irama lagunya, penyesuaian ekspresi muka (dan geraknya) dengan isi dan maksud tarinya. Kemudian Curt Sach dalam Soedarsono (1978: 81) juga mengungkapkan bahwa tari adalah gerak ritmis dan indah. Sedangkan Supriyono (2009: 2) mengatakan tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama. Purwatiningsih (1998/1999: 50) menyatakan bahwa unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama yang dimaksud adalah unsur yang menjadi elemen dasar, yang tidak dapat ditinggalkan dalam suatu tari. Sedangkan unsur penunjang

adalah unsur yang keberadaannya yang menunjang elemen dasar. Dari beberapa definisi tari di atas bahwa tari pada hakikatnya adalah gerak yang ritmis dan indah.

Berkaitan dengan uraian di atas bahwa tari *Piriang Dantiang Sumando* yang berasal dari di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping dapat dikatakan sebuah tari, karena tari ini mengekspresikan kegiatan perempuan sesuai dengan kuadratnya. Kemudian tari *Piriang Dantiang Sumando* ini suatu seni tontonan masyarakat pendukungnya.

2. Unsur-Unsur Tari

Seni tari salah satu bagian atau cabang kesenian. Untuk mengetahui khasanah seni tari memerlukan pengertian terlebih dahulu secara mendasar akan unsur-unsur dasarnya. Purwatiningsih (1998/1999: 50) menyatakan bahwa unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama yang dimaksud adalah unsur yang menjadi elemen dasar, yang tidak dapat ditinggalkan dalam suatu tari. Sedangkan unsur penunjang adalah unsur yang keberadaannya yang menunjang elemen dasar. Di samping unsur dasar tari adalah gerak, unsur lainnya terdiri dari pola lantai, penari, musik iringan tari, rias dan busana, properti dan pentas (tempat pertunjukan). Berikut ini uraian tentang unsur-unsur tari sebagai berikut:

a. Unsur utama (gerak)

Menurut Murgiyanto (1987: 20) tari adalah bergerak tanpa bergerak tidak ada tari. Kemudian Sumandyo Hadi (1983: 1-2) menyatakan gerak dalam tari adalah gerak wantah atau asli dalam kehidupan manusia sehari-hari yang diperhalus atau

dirombak, sehingga gerak tari menghasilkan gerak maknawi (mempunyai arti) dan gerak murni (gerak yang artistik). Selanjutnya Soedarsono (1977: 42) menyatakan bahwa:

..... gerak yang terkandung dalam sebuah tari terdiri dari dua jenis yaitu gerak maknawi (gesture) dan gerak murni (pure movement). Yang dimaksud gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti yang jelas, misalnya gerak menunjuk yang berarti marah, gerak menghadapkan telapak tangan pada penari lain berarti menolak, gerak menempelkan telapak tangan pada dada yang berarti susah, gerak menirukan bersisir, berbedak dan sebagainya. Sudah barang tentu gerak-gerak maknawi semacam ini baru bernilai sebagai gerak tari apabila telah mengalami stilisasi atau distorsi.

Jadi gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan telah mengalami stilisasi atau distorsi. Selanjutnya Soedarsono mengatakan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak dimaksudkan menggambarkan sesuatu.

b. Unsur Penunjang

1) Desain lantai

Menurut Murgiyanto (1983: 142) bahwa desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibentuk formasi penari kelompok. Ada dua pola pola garis dasar pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat memberi kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberi kesan lembut tapi juga lemah.

2) Penari

Penari adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menampilkan kontinuitas penggunaan tenaga dengan kulminasi-kulminasi (tingkatan-tingkatan) gerak, sehingga dengan demikian hubungan antara gerak yang satu dengan yang lain menjadi jelas Sal Murgiyanto (1993: 17-18).

3) Musik Iringan Tari.

Menurut Sal Murgiyanto (1986: 131) bahwa musik iringan tari terdiri dari musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik yang datang dari atau dimainkan oleh penari-penarinya sendiri. Sedangkan musik eksternal adalah iringan musik yang dilakukan oleh orang lain atau musik yang datang dari luar tubuh penarinya. Depdikbud (1982: 11-13) menjelaskan bahwa iringan tari pada umumnya berupa suara atau bunyi-bunyian. Sumber bunyi sebagai iringan tari pertama adalah suara manusia sendiri. Bunyi-bunyian dapat pula berbentuk alat petik, alat pukul atau ditepuk dengan tangan. Dalam hubungannya dengan seni tari pada umumnya musik pengiring berfungsi sebagai penguat atau pembentuk suasana.

4) Tata rias dan Busana

Menurut Desfiarni (2006: 23) bahwa tata rias dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai: (1) untuk membantu ekspresi atau perwujudan watak dan mempercantik sipenari/pemain, (2) untuk mempertegas katakter gerak penari/pemain, dan (3) mengurangi efek dari sinar tata cahaya, supaya ketepatan goresan pada anatomi wajah tetap kelihatan sesuai dengan ekspresi yang diinginkan.

Kemudian Murgiyanto (1983: 99) menjelaskan kostum tari yang baik bukan sekedar sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain pada ruang yang melekat dengan tubuh penari. Kostum tari mengandung lemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi.

Selanjutnya Depdikbud menyatakan sesuai dengan kedudukannya sebagai salah satu unsur tari, maka pakaian atau busana diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhan tari tersebut. Yang paling utama dapat perhatian haruslah terlebih dahulu diketahui dan disadari bahwa yang terpenting pakaian atau busana tersebut harus enak dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik dan sedap dipandang.

Bentuk dan warna mempunyai ketentuan yang mapan. Warna-warna tersebut diambil dari arti simbolis, misalnya warna merah berti berani, warna putih berarti suci, warna hijau berarti muda atau remaja, warna hitam memberi kesan kebijaksanaan, dan warna kuning memberi kesan kegembiraan.

5) Properti

Soedarsono (1977: 58) menjelaskan yang dimaksud dengan prop tari (properti tari) adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Properti menjadi satu dengan badan penari, maka desain atasnya diperhatikan. Di samping itu agar properti tersebut secara teatrikal menguntungkan sering ukurannya lebih besar dari yang sesungguhnya.

2. Pengertian Tari Kreasi

Iyus Rusliana (1986 : 78) menjelaskan bahwa tari kreasi yaitu merupakan wujud garapan tari yang hidupnya relatif masih muda, lahir setelah tari tradisi berkembang cukup lama, serta tampak dalam wujud garapan tarinya itu telah ditandai adanya pembaharuan-pembaharuan. Selanjutnya Indrayuda (2013:5). Tari adalah suatu aktivitas manusia yang diungkapkan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, tersusun dan terpola dengan jelas. Ungkapan gerak dan ekspresi tersebut yang memiliki pesan cerita maupun tidak.

B. Makna

Makna bisa bersumber dari pengertian referensi yang berasal dari simbol dan rujukan, namun dalam pencarian makna yang lebih luas ruang lingkupnya, sebuah makna dapat dianalisis dengan pembedaan antara makna denotatif dan makna konotatif. C.K. Ogden dan I.A Richardo (1960: 186) mengungkapkan bahwa makna bisa diartikan sebagai sebuah hakikat yang melekat, sebuah esensi (denotatif) yang mempunyai maksud dan keinginan, suatu yang diproyeksikan kepada sesuatu obyek lain (konotasi).

Makna denotatif adalah makna yang ditunjuk oleh kata-kata atau lebih mengarah kepada pengertian yang trelevansial, sedangkan makna konotatif adalah makna yang merujuk kepada aspek yang lebih luas yang di dalamnya terkandung sekaligus semu signifikasi dari simbol-simbol melebihi arti referensinya.

Pencarian makna dalam kehidupan masyarakat juga dapat dilakukan dengan melihat keinginan atau tindakan manusia tersebut. Greetz (1992: 203) menjelaskan bahwa tindakan manusia adalah tindakan simbolis yang dimulai dari isyarat dan kode yang mana kemudian memberinya makna kolektif dalam budaya.

C. Nilai-nilai

Cara manusia memperoleh nilai, menurut Mulyana dalam Arzul (2014: 9) menjelaskan bahwa nilai diperoleh 1) secara umum melalui otak berlangsung secara logis empiris, seperti diyakini oleh fungsional, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul oleh kesadaran. Kesemuanya itu berlangsung dalam proses berpikir yang terjadi dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, maka pengetahuan itu setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang. 2) Perolehan nilai melalui Hati dan Fungsi Rasa dapat ditangkap oleh ketajaman mata hati. Mata hati tidak mampu membuktikan secara tuntas melalui cara berpikir logis dan empiris.

Mulyana dalam Arzul (2014: 9) mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang statis nilai dilekatkan dalam kebiasaan dan tradisi. Masyarakat seperti itu menerima dan mengikuti nilai-nilai yang dirujuk dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Nilai adalah makna yang ada dibelakang fenomena kehidupan, dapat pula dikatakan bahwa nilai adalah makna yang mendahului fenomena kehidupan itu. Ketika nilai berubah,

fenomena dapat mengikuti perubahan nilai. Demikian pula jika fenomena kehidupan berubah, maka nilai cenderung mengikuti.

Louis O Kattsoff (1992:326-332) mengungkapkan bahwa “nilai adalah hal-hal yang penting atau berguna atau mempunyai makna bagi kemanusiaan. Nilai mempunyai makna, yaitu (1) mengandung nilai (artinya, berguna); (2) merupakan nilai (artinya, baik atau benar atau indah); (3) mempunyai nilai (artinya, merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan (4) memberi nilai (artinya, menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu”.

“Nilai merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkai baik-buruk, benar-salahnya suatu objek dalam hidup bermasyarakat” Abulsyani (2012:51). Nilai memandu kita untuk menentukan pilihan kita dan mengindikasikan apa yang kita anggap berharga dalam hidup. Nilai merupakan sesuatu yang member makna pada hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan estetika.

Nilai itu abstrak, nilai tidak dapat diraba, nilai tersembunyi dalam sesuatu yang hanya dapat dirasakan, karena itu nilai sulit dipahami, sehingga setiap orang mengklasifikasikannya bergantung pada sudut pandang yang berbeda. Nilai tercermin

dalam perilaku seseorang dalam melakukan tindakan. Nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat selalu tidak sama sehingga sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara ekonomi, politik, agama, etnis, dan budaya. Dimana masing-masing kelompok memiliki system nilai yang berbeda.

Clyde Kluckohn mendefinisikan nilai sebagai "...sebuah konsepsi, eksplisit atau implicit menjadi ciri khusus seorang atau sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan dan mempengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia". Sedangkan orientasi nilai budaya adalah...konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan manusia dengan manusia dan tentang hal-hal yang diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara manusia dan dengan lingkungan dan sesama manusia.

Azmi dalam Arzul (2014: 10) menyatakan nilai dasar yang dianut masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari apa yang dikatakan mereka tentang diri mereka, tentang masyarakat mereka, dan lingkungan mereka. Dengan mempelajari kata (*kato*) mereka akan diungkapkan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang menjadi pegangan hidup mereka.

1. Nilai Karakter

Pusat Bahasa Depdiknas menjelaskan bahwa karakter yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalia, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Selanjutnya Zubaedi (2011: 10) mengemukakan karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan

keterampilan (*skills*). Karakter memiliki sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang yang terbaik, kapasitas intelek tual seperti kritis dalam alas an moral, perilaku seperti jujur, dan bertanggung jawab, dan mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan. '

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2010: 3) menjelaskan karakter adalah tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisa berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur berani bertindak dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Ineraksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Kemudian Sudewo dalam Arzul (2014: 14) mengelompokkan karakter terdiri dari karakter dasar; a) tidak egois, b) jujur, c) disiplin dan karakter unggul; a) Ikhlas, b) sabar, c) bersyukur, d) tanggung jawab, e) berkorban, f) perbaiki diri, dan g) sungguh-sungguh. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat.

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk dapat memberikan makna terhadap dirinya dan lingkungannya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan akan merubah kepribadian seseorang, sehingga seseorang mampu menjalani kehidupannya dengan

benar. Soedijarto (1993-147) menguraikan bahwa pendidikan adalah “suatu usaha untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara dewasa yang memiliki kemampuan berinteraksi secara aktif dan kreatif dengan lingkungan secara bertanggung jawab”. Dengan arti kata bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar untuk membengun manusia menjadi lebih baik, bermartabat, bersusila, dan memiliki pengetahuan serta berketerampilan dan mampu mengembangkan dirinya menjadi lebih maju dari sebelumnya. Dipertegas oleh Sadulloh (2011:57) tentang tujuan pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, melatih, yang berhubungan dengan hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan

Nilai pendidikan harus dan dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Terdapat beberapa nilai pendidikan menurut Nurgiantoro dalam Gustia (2016: 25) sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Religius

“Nilai pendidikan Religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religius memiliki aspek di lubuk hati nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia” Nurgiantoro dalam Gustia (2016: 26). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntutan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Religi lebih pada hati, nurani dan pribadi manusia itu sendiri. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga

menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nurgiantoro dalam Gustia (2016: 27-28) mengungkapkan moral berhubungan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Memahami dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral merupakan suatu pendidikan yang mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik, lebih bermoral, bermoral berarti bagaimana manusia dapat menempatkan diri dan menyesuaikan dirinya dengan tujuan dan aturan-aturan hidup yang ada pada masyarakat, bangsa dan negara.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam kelompok masyarakat, sesuai dengan ungkapan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam Gutia (2016: 30) bahwa tujuan dari pendidikan sosial adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam

ikatan kekeluargaan antara satu individu dan individu lainnya. Jika dihubungkan dengan seni, maka nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

Nilai pendidikan dalam tari dapat memberikan peningkatan kapasitas-kapasitas individual yang merupakan pembawaan sejak penari belajar sebuah tarian. Tetapi pendidikan dapat merangsang dan membantu pertumbuhan perkembangannya dan dapat mendidik para masyarakat terutama para penarinya dengan jalan memberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya dalam berbudaya.

Tari juga dapat membantu perkembangan atau integrasi psikis masyarakat yang paling pokok adalah penari mengalami gerak dalam bentuk-bentuk karakteristik reaksi-reaksi masyarakat terhadap tari dengan demikian ia akan terbimbing.

E. Penelitian Relevan

Winda Nandipinta. 2016, Skripsi “Bentuk Penyajian Tari Piriang Dantiang Sumando di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”. Masalah yang diteliti adalah Bagaimanakah bentuk penyajian Tari *Piriang Dantiang Sumando* di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?” Hasil Penelitiannya bahwa tari *Piriang Dantiang Sumando* merupakan tari kreasi yang tumbuh dan berkembang di Nagari Durian Tinggi dan berfungsi sebagai tontonan dan hiburan. Bentuk penyajian tari *Piriang Dantiang Sumando* berbentuk representatif. Karena tari *Piriang Dantiang Sumando* menggambarkan tantang peran orang *sumando* (semanda) dalam upacara perkawinan di Nagari Durian Tinggi.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* memiliki gerak-gerak maknawi yakni aktivitas orang *sumando* menghidang/prasumaji makanan di depan tamu atau undangan. Dengan demikian penonton lebih mudah memahami isi tari *Piriang Dantiang Sumando*.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan, Luaran, Dan Kontribusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Makna yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping
2. Nilai-nilai Pendidikan dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping.

B. Manfaat Penelitian

1. Penelitian tari *Piriang Dantiang Sumando* ini sebagai salah inventarisasi atau dekumentasi budaya lokal, sebagai bentuk usaha untuk melestarikan kesenian di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping.
2. Dapat menjadi materi ajar bagi guru pada mata pelajaran seni budaya
3. Dapat dijadikan sebagai aset budaya di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping.
4. Penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan tentang bentuk struktur tari, makna tari dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando*.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu: penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa sekarang, yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada terhadap masalah yang ada pada masyarakat dalam situasi tertentu termasuk dalam hubungan kegiatan-kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung pada saat ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Maleong (1981: 12) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan.

Pada penelitian ini yang dideskripsikan secara kualitatif adalah Nilai-nilai pendidikan Karakter tari *Piriang Dantiang Sumando* di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Ruang lingkup yang dianalisis terdiri dari aspek gerak, penari, pola lantai, kostum, properti.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tari *Piriang Dantiang Sumando* yang terdapat di di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah; peneliti sendiri, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung sesuai dengan azas penelitian kualitatif yang dinyatakan oleh Maleong (1950: 132) mengatakan:

Dalam penelitian kualitatif maka manusia merupakan instrumen utama karena ia sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, dan menganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor dari hasil penelitian tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Djelantik (1999: 11) aspek ilmiawinya ilmu nilai-nilai pendidikan karakter untuk penelitian menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lainnya yakni observasi, analisa, eksperimen. Untuk penelitian tari ini metode yang digunakan adalah metodologi observasi dan analisa.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, guna memperkuat data yang diperoleh langsung dari lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk menemukan teori sebagai acuan untuk menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu teori tentang seni tari, tari kreasi, nilai-nilai, dan nilai pendidikan karakter.

2. Observasi/Pengamatan

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang tari *Piriang Dantiang Sumando* dalam masyarakat Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, maka metode yang digunakan adalah observasi/pengamatan. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati langsung objek yang diteliti yaitu Tari Piriang Dantiang Sumando.

3. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter tari *Piriang Dantiang Sumando* di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, maksudnya adalah melakukan wawancara dengan memberikan kebebasan bagi pewawancara dan nara sumber dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

4. Pemotretan

Pemotretan merupakan proses terakhir dalam pengumpulan data. Pemotretan sebagai dokumentasi yang dijadikan barang bukti bahwa objek penelitian yang penulis teliti benar-benar ada dan orisinal. Pemotretan digunakan untuk mendokumentasikan tentang tari *Piriang Dantiang Sumando*.

E. Teknik Analisa Data

Proses penganalisaan data dilakukan dengan; a) menjaring data verbal dan non verbal, b) menata, memilah-milah, dan menyeleksi data, c) menyusun menjadi sebuah komposisi wacana tentatif (belum valid), d) melakukan interpretasi, e) mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun sistematis penulisan hasil penelitian direncanakan sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN meliputi: Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

Bab II KERANGKA TEORETIS meliputi: Landasan Teori, Penelitian Relevan, dan Kerangka Konseptual.

Bab III METODE PENELITIAN meliputi: Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV HASIL PENELITIAN meliputi: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Tari Piriang Dantiang Sumando, Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Bab V PENUTUP meliputi: Kesimpulan dan Saran

BAB V

HASIL PENELITIAN YANG DICAPAI

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografi Nagari Durian Tinggi

Nagari Durian Tinggi merupakan suatu Nagari yang ada di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Nagari Durian Tinggi terdiri dari 8 Jorong. Jorong-jorong tersebut adalah jorong Kampung Rapak, jorong Durian Tinggi, jorong Cubadak Gadang, jorong Kapalo Koto, jorong Kampung Taji, jorong Kampung Lintang, jorong Tampang, dan jorong Kampung Lua. Ke delapan jorong tersebut dipimpin oleh Wali Nagari, sedangkan Jorong Durian Tinggi dipimpin oleh Wali Jorong. Secara geografis Nagari Durian Tinggi memiliki batas-batas wilayah. Sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatas dengan Nagari Pauah
- b. Sebelah Selatan : Berbatas dengan Nagari Banjung Beringin
- c. Sebelah Barat : Berbatas dengan Nagari Jambak
- d. Sebelah Timut : Berbatas dengan Kabupaten Lima Puluh Kota

2. Sistem Kekerabatan dan Adat Istiadat

Masyarakat Nagari Durian Tinggi sampai masa kini masih menggunakan sistem kerabat matrilineal dalam kehidupan sosial beradat dan berbudaya, yang mana sistem tersebut tidak berbeda dengan sistem matrilineal yang terdapat di berbagai daerah atau nagari lainnya di Minangkabau. Artinya dalam sistem matrilineal yang

ada di Minangkabau dan di Nagari Durian Tinggi dari dulu sampai masa kini mengatur garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu, walaupun Nagari Durian Tinggi yang terdiri dari berbagai macam suku yaitu Mandailing, Melayu, Caniago dan Jambak, namun masyarakat Nagari Durian Tinggi masih menjunjung tinggi adat istiadat Minangkabau. Dalam kehidupan masyarakat Nagari Durian Tinggi sehari-hari terdapat hidup bersama, karena masyarakat kampung mempunyai berkaum, berkeluarga, berkorong, berkampung, bersuku, berdusun, bernagari.

Mengkaji susunan masyarakat nagari Durian Tinggi memiliki sistem Masyarakat "yang satu" yaitu sistem masyarakat "rasa kekeluargaan", seperti dikatakan oleh Syafarudin (wawancara, tanggal 3 November 2016) bahwa masyarakat Nagari Durian Tinggi hingga sekarang masih hidup dalam damai, sabar, saling menghormati dan mencerminkan persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian budaya tari *Piriang Dantiang Sumando* dapat berkembang dengan baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat Nagari Durian Tinggi, karena adanya rasa kekeluargaan, saling hormat-menghormati antara masing-masing masyarakat terhadap peranannya masing-masing baik dalam sistem kekerabatan matrilineal, berkeluarga, berkorong, bersuku, berdusun dan bernagari.

Dalam kehidupan beradat-istiadat pada masyarakat Durian Tinggi, bahwa mereka juga mengenal adat perkawinan, adat kematian, bergaul dan berkerabat, adat sosial bermasyarakat, adat bergotong royong, serta adat bekerja. Semua adat tersebut ada pula adabnya, yaitu tata aturan masing-masingnya, yang tidak terlepas dari etika dan agama.

B. Tari *Piriang Dantiang Sumando* Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

1. Asal Usul Tari *Piriang Dantiang Sumando*

Tari Piriang merupakan salah satu bentuk tari sebagai identitas masyarakat Minangkabau, karena tari Piriang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Minangkabau dari aspek pola garapan tari Piriang terdiri dari tari tradisional dan tari kreasi. Tari Piriang tradisional banyak terdapat di daerah Minangkabau memiliki tari Piriang, seperti tari Piriang Saning Baka, tari Piriang Rantak Tapi, tari Piriang Golek dan lain sebagainya. Kemudian tari Piriang kreasi pun banyak terdapat di daerah Minangkabau diantaranya adalah Tari *Piriang Dantiang Sumando* yang terdapat di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* merupakan bentuk Tari kreasi yang diciptakan oleh salah seorang seniman yang bernama Pattrio. Pada tahun 2007 Pattrio berdomisili di Kecamatan Lubuk Sikaping setelah menikah dengan putri kesayangannya yang bernama Diah Rosari Syafrayuda yang berlatar belakang pendidikan seni tari pada perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Ke dua putra putri Minangkabau ini mempunyai bakat seni yang tinggi terutama seni tari. Jadi ke dua seniman ini terjalin kerjasama yang baik, sehingga mereka menciptakan beberapa repertoar atau bentuk tari kreasi Minangkabau. Adapun karya tari yang diciptakan oleh koreografer profesional yaitu Pattrio dan Diah Rosari Syafrayuda adalah tari Pilin Salapan, tari Ronggeng, tari Irianjani dan tari Piriang Dantiang

Sumando. Pattrio sebagai koreografer/pencipta tari Piriang dantiang Sumando sekaligus pimpinan Sanggar Seni Pasaman Saiyo.

Awal terciptanya tari Piriang Dantiang Sumando oleh Pattrio atas kepercayaan pemerintah daerah Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman kepada Pattrio untuk menciptakan tari kreasi Minangkabau yang bersumberkan nilai-nilai budaya lokal. Tari kreasi tersebut diciptakan dalam rangka pekan budaya tingkat Provinsi Sumatera Barat di Padang tahun 2011, Pattrio (wawancara 3 November 2016). Berdasarkan uraian di atas Pattrio termotivasi menciptakan tari Piriang Dantiang Sumando. Berikutnya Pattrio menjelaskan (wawancara, 3 November 2016) bahwa untuk menciptakan tari Piriang Dantiang Sumando adalah mengamati peran *sumando* (semanda) di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping berbeda dengan peran *sumando* yang ada di Minangkabau umumnya. Perbedaan tersebut orang *sumando* di Durian Tinggi, tugasnya pada keluarga/kaum istrinya pada aktivitas upacara terutama di upacara pesta perkawinan adalah memasak sampai menghidang, sedangkan di Minangkabau umumnya orang *sumando* di hormati. Sejalan dengan pendapat A.A Navis (1986: 211) mengungkapkan bahwa di Minangkabau *sumando* itu orang dianggap tamu dan dijaga perasaannya agar tidak tersinggung seperti orang membawa minyak dalam talam, bila tergoyang sedikit saja, maka maka minyak akan tumpah dalam pepatah Minang ibarat *manatiang minyak panuah* (membawa minyak penuh) artinya penuh dengan kehati-hatian menjaga perasaan sumando.

Berdasarkan uraian diatas Pattrio termotivasi menciptakan tari *Piriang Dantiang Sumando* ketika Pattrio mengamati fenomenomena peran *sumando* pada upacara

pesta perkawinan masyarakat Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping. Fenomena makanan dan minuman di depan para undangan. Undangan tersebut dihadiri oleh masyarakat yang berjenis laki-laki. Undangan tersebut terdiri dari *niniak mamak*, *alek nan tibo* (masyarakat lainnya), dan *tuo sumando* (orang yang sudah lama menjadi semanda). Dengan mengamati aktivitas para *Sumando* yang *menatiang piriang* (menghidangkan makanan dan minuman), maka Patrio termotivasi untuk menciptakan tari Piriang kreasi yang bersumberkan dari aktivitas *sumando* tersebut. Selain dari aktivitas *sumando* menghidangkan makanan dan minuman sebagai rangsang idesional menciptakan tari piriang bagi Patrio, bunyi-bunyian yang timbul dari piring pada saat menghidangkan disebut *dantiang* (dentingan), dan piriang tempat letak makanan juga menjadi rangsang idesional untuk menciptakan karya tari Piriang. Berdasarkan pengamatan aktivitas *sumando* dan *dantiang piriang* pada pesta perkawinan tersebut, koreografer yakni Patrio membuat konsep tari dan kemudian konsep tersebut diaplikasikan ke dalam bentuk gerak sebagai bahasa komunikasi dalam tari. Bentuk-bentuk gerak yang diciptakan oleh koreografer adalah pengembangan dari gerak-gerak aktivitas *sumando manatiang Piriang* (sumando menghidangkan makanan dan minuman), dan bunyi-bunyian dari piring, serta piring piring sebagai properti tari. Dari susunan gerak dari aktivitas *sumando manatiang piriang* tersebutlah Patrio memberi judul karya tari kreasinya berjudul tari *Piriang Dantiang Sumando*, dan pada akhirnya terciptalah tari *Piriang Dantiang Sumando* pada tahun 2011.

2. Bentuk dan Susunan Unsur Utama (gerak) Tari *Piriang Dantiang Sumando*

a. Nama-nama Gerak

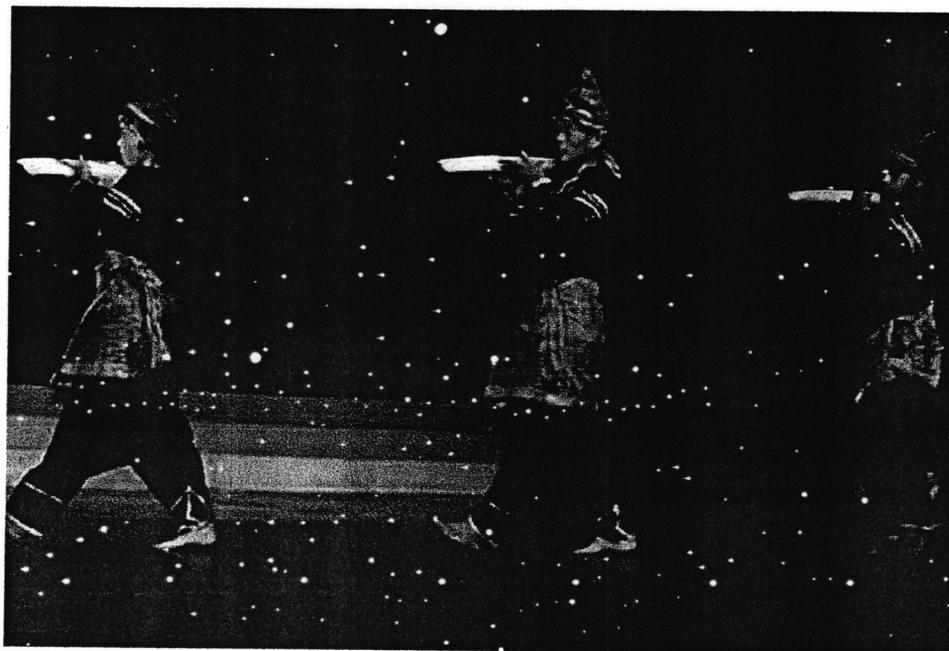
Nama-nama gerak tari *Piriang Dantiang Sumando* terdiri dari gerak masuk adalah gerak membawa piring di atas dulang/baki. Jumlah piring di atas dulang/baki disetiap penari berjumlah 6 buah. Kemudian gerak *sambah* (sembah), gerak ini adalah bentuk aktivitas memberi penghormatan kepada penonton dengan cara ke dua tangan disusun atau dirapatkan di depan dahi. Selanjutnya gerak *tatiang* (mengangkat bil jongkokhidangan), gerak ini adalah menggambarkan aktivitas orang *sumando* mengangkat hidangan yang sudah ada di atas piring, kemudian makanan tersebut ditata di atas baki dan dihidangkan ke tengah-tengah tamu (*niniak mamak, alek nan tibo* dan *tuo sumando*).

Selanjutnya adalah gerak hidang. Gerak hidang terdiri dari 3 macam gerak yaitu gerak hidang 1, hidang 2 dan hidang 3. Gerak ini menggambarkan aktivitas *sumando* sedang menghidangkan makanan dengan meletakkan piring yang berada di atas baki (dulang) satu persatu diletakan di atas lantai di depan tamu. Gerak hidang tersebut dilakukan dengan teknik gerak melutut atau berjalan sambil jongkok. Gerak selanjutnya gerak kumpua 1, kumpua 2, dan gerak kumpua 3, Gerak ini menggambar aktivitas orang *sumando* mengumpulkan piring setelah tamu selesai makan. Piring dikumpulkan dan disusun kembali diatas dulang/baki. Kegiatan mengumpulkan dilaksanakan setelah selesainya para tamu makan dan minum dan meninggalkan tempat.

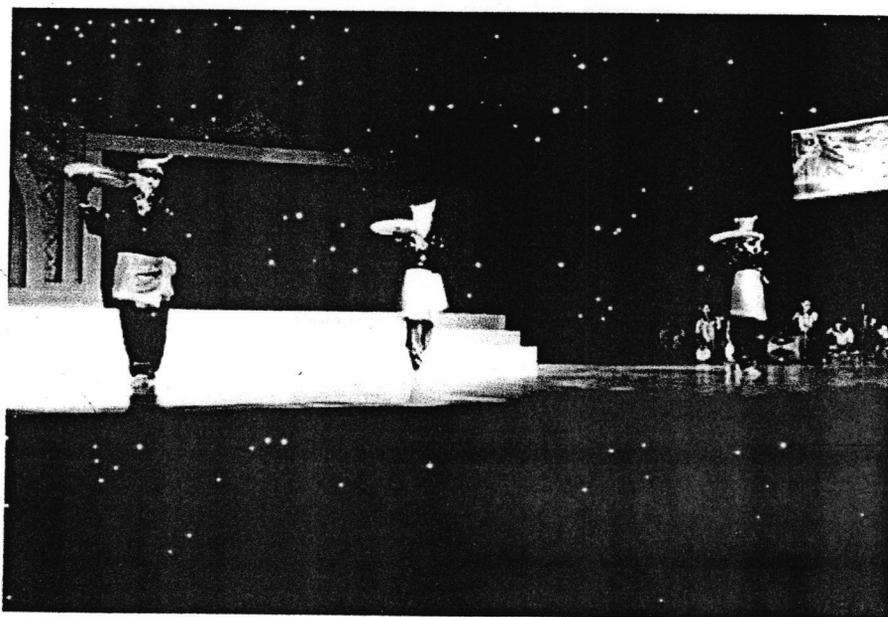
Berikutnya adalah gerak atraksi galuik 1 dan gerak galuik 2, Gerak ini menggambarkan keterampilan orang sumando memainkan piring, menyusun piring, dan membawa piring yang banyak di atas dulang/baki. Selanjutnya adalah gerak transisi, gerak ini adalah gerak sebagai gerak penghubung dari gerak inti ke gerak inti berikutnya.

b. Susunan Penyajian Unsur Utama (gerak)

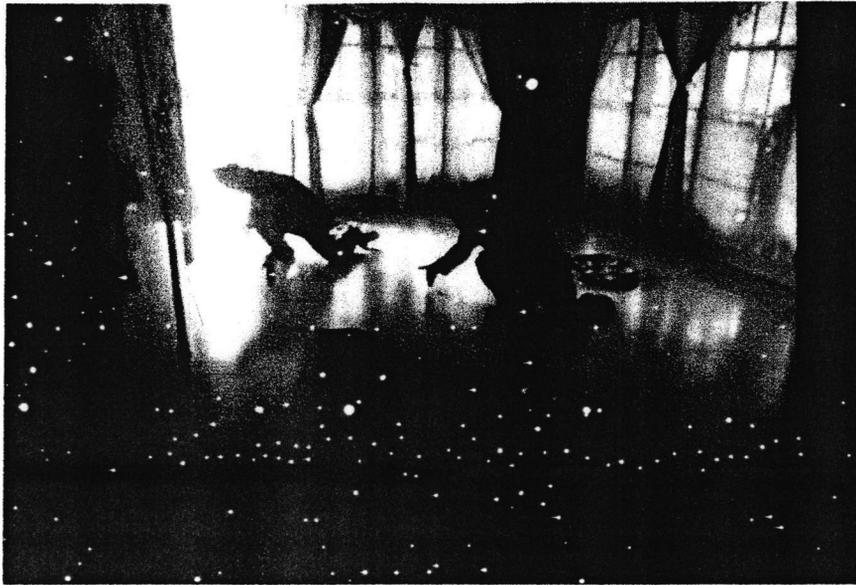
Susunan (struktur) atau urutan penyajian gerak tari *Piriang Dantiang Sumando* terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama adalah awal tari, ke dua inti tari, dan yang ke tiga adalah akhir tari. Awal tari terdiri dari 2 macam gerak yaitu gerak jalan dan gerak sambah. Mengawali penyajian tari *Piriang Dantiang Sumando* diawali dengan 3 orang penari laki-laki melakukan gerak jalan dengan membawa dulang/baki berisi piring menuju tengah panggung. Masing-masing penari membawa dulang/baki berisi piring sebanyak 6 buah. Grak berjalan dilakukan 1x8, 2 orang penari masuk dari arah kanan panggung menuju tengah panggung, dan satu orang penari masuk dari arah kiri belakang panggung menuju tengah panggung. Ke tiga orang penari membentuk formasi segi tiga dengan arah hadap ke depan. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan gerak *sambah (sembah)*. Gerak sambah dilakukan 2x8 hitungan, dari posisi penari level sedang hingga level rendah/duduk. Pada saat melakukan gerak sambah formasi penari segi tiga dan arah hadap penari menghadap ke depan panggung, sementara dulang diletakkan disamping kanan belakang penari. Berikut gambar bentuk gerak jalan dan gerak sambah.



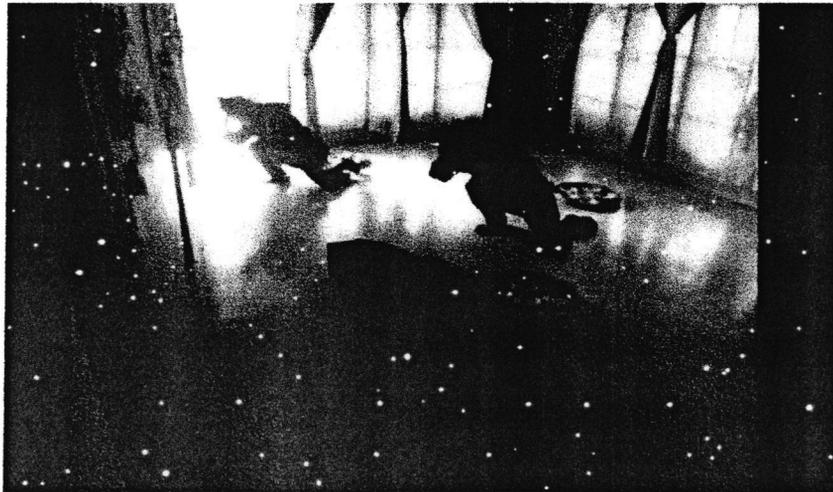
Gambar 1. Gerak Jalan
Dokumentasi:Sanggar Pasaman Saiyo 2013



Gambar 2. Gerak Jalan
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2013



Gambar 3. Gerak Sambah
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



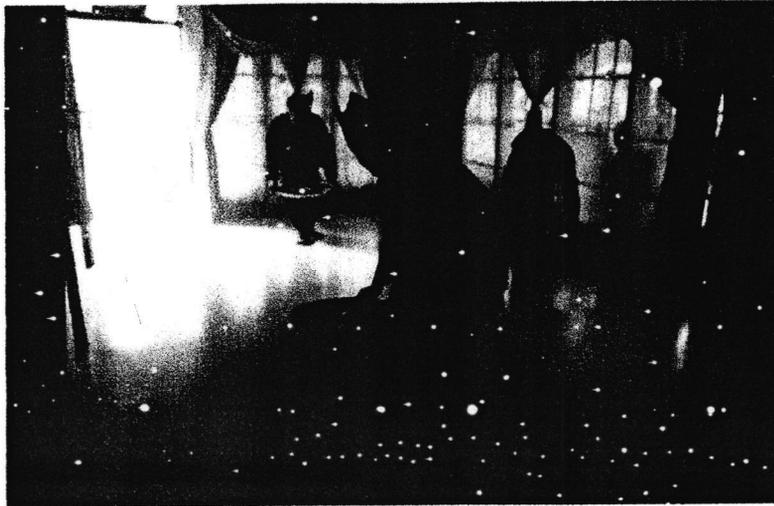
Gambar 4. Gerak Sambah
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

Selanjutnya bagian ke dua yaitu inti/tengah tari. Pada bagian inti tari terdiri dari beberapa macam gerak. Gerak pertama pada bagian ini ditampilkan yaitu gerak

tatiang yang dilakukan setelah melakukan gerak sambah. Gerak *tatiang* ini dilakukan 1x8 hitungan dengan posisi pitunggua atau merunduk sambil berjalan melingkar sambil memegang dulang/baki berisi piring sebanyak 6 buah. Berikut bentuk gambar gerak *tatiang*.

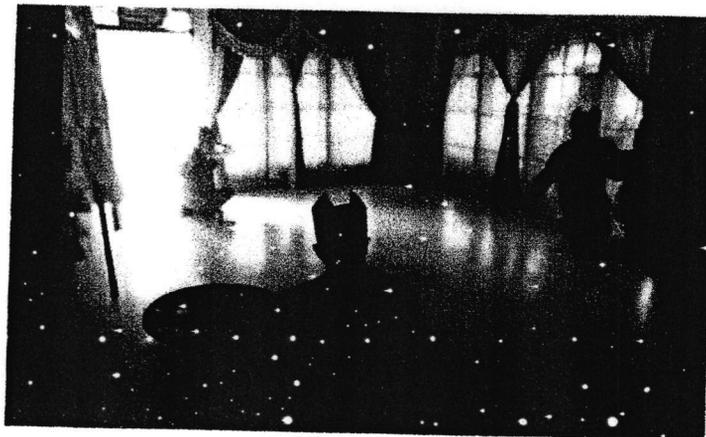


Gambar 5. Gerak Tatiang
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

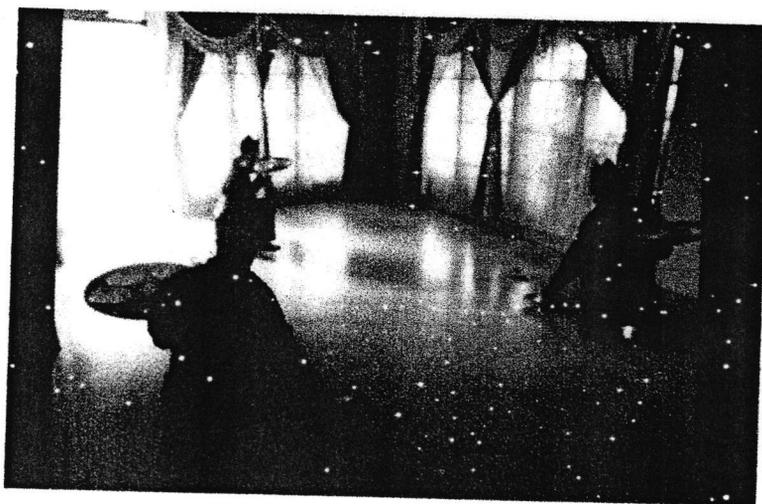


Gambar 6. Gerak Gerak Tatiang
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

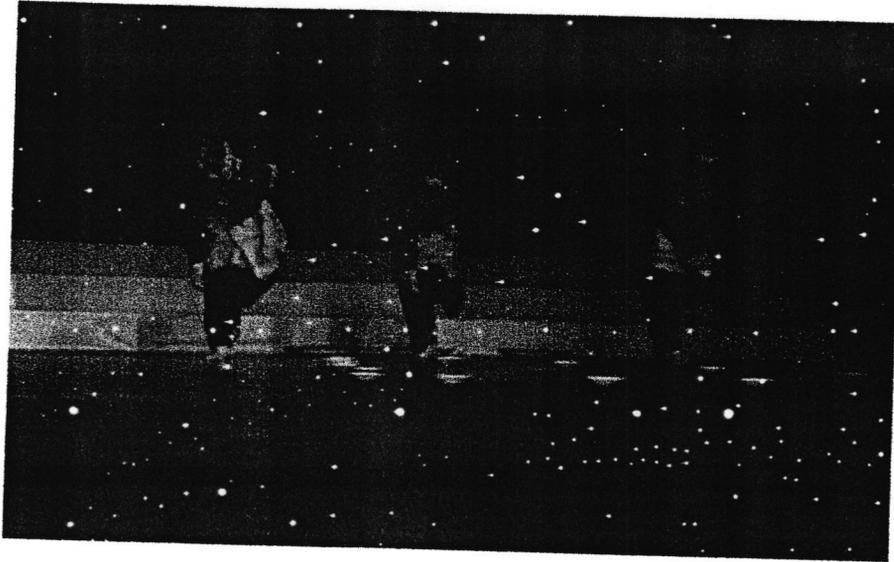
Kemudian dilanjutkan dengan menampilkan gerak hidang 1. Gerak hidang 1 dilakukan 3x8 hitungan dengan posisi jongkok sambil menyusun piring satu persatu membentuk formasi. Pada saat membentuk formasi lingkaran, piring disusun dengan membentuk formasi segitiga. Selesai piring disusun dengan bentuk formasi segi tiga, kemudian dulang diletakan di ruang tengah bagian belakang panggung dengan garis horizontal. Selesai gerak hidang 1 dilakukan gerak transisi 1x8 menuju formasi segitiga di tengah-tengah panggung dengan arah hadap penari ke tengah atau saling berhadapan. Berikut gambar gerak hidang 1 dan gerak transisi.



Gambar 7. Gerak Gerak Hidang 1
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



Gambar 8. Gerak Gerak Hidang 1
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



Gambar 9. Gerak Transisi
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2013

Selesai melakukan gerak transisi kemudian dilakukan gerak hidang 2, gerak ini dilakukan selama hitungan 3x8 dengan posisi melutut (setengah jongkok). Pada gerak hidang 2 penari melakukan gerak dengan memakai piring dengan menghadap kearah penonton dan kearah tengah atau saling berhadapan. Berikut ini gambar bentuk gerak hidang 2



Gambar 10. Gerak Hidang 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



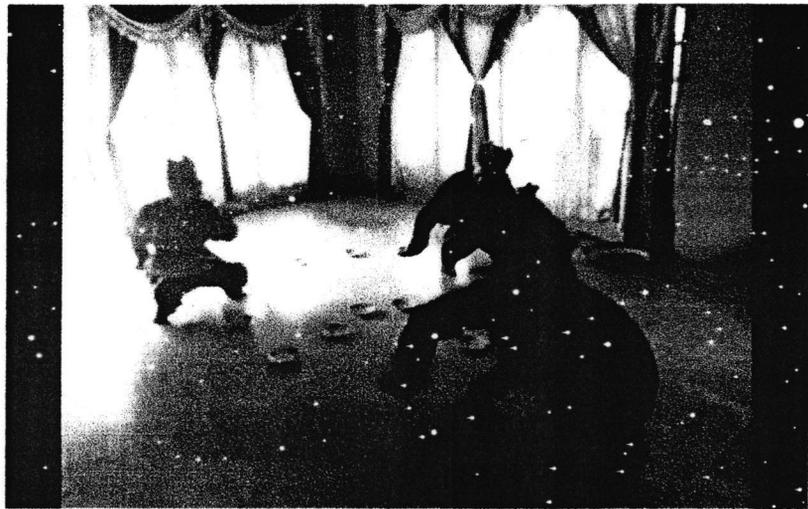
Gambar 11. Gerak Hidang 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



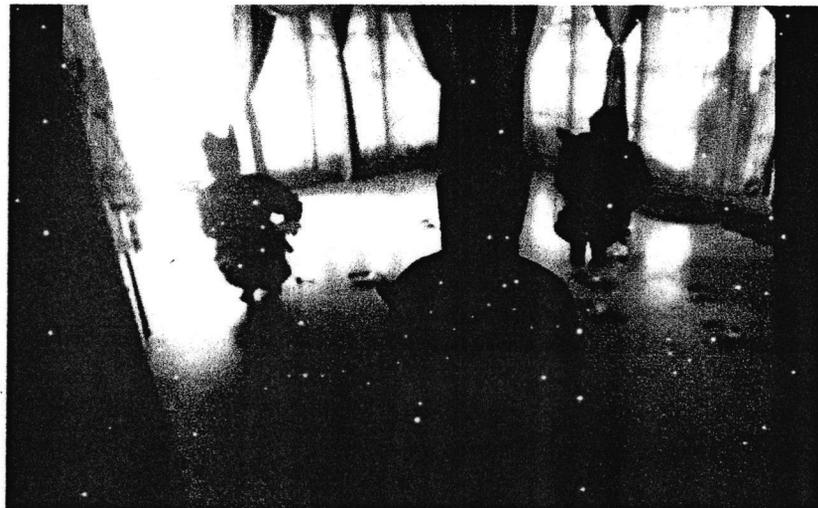
Gambar 12. Gerak Hidang 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2013

Selesai melakukan gerak hidang 2 penari dilanjutkan dengan melakukan gerak transisi selama 1x8 hitungan sambil menyusun piring dengan membentuk formasi 2 garis diagonal dari arah kanan depan panggung ke arah kiri belakang panggung. Berikutnya selama 3x8 hitungan dilakukan gerak hidang 3 dengan posisi jongkok di bagian depan kiri panggung. Gerak hidang 3 ini juga dilakukan dengan formasi segi tiga dan arah hadap menari ke arah depan kiri panggung. Kemudian dilanjutkan

dengan gerak transisi sebanyak 1x8 hitungan sambil menyusun piring membentuk formasi 2 lingkaran kecil. Berikut bentuk gambar gerak hidang 3.



Gambar 13. Gerak Hidang 3
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

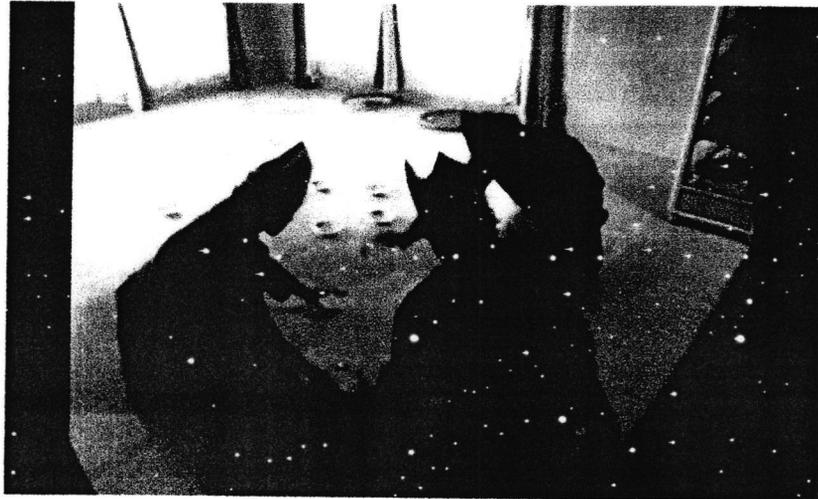


Gambar 14. Gerak Hidang 3
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

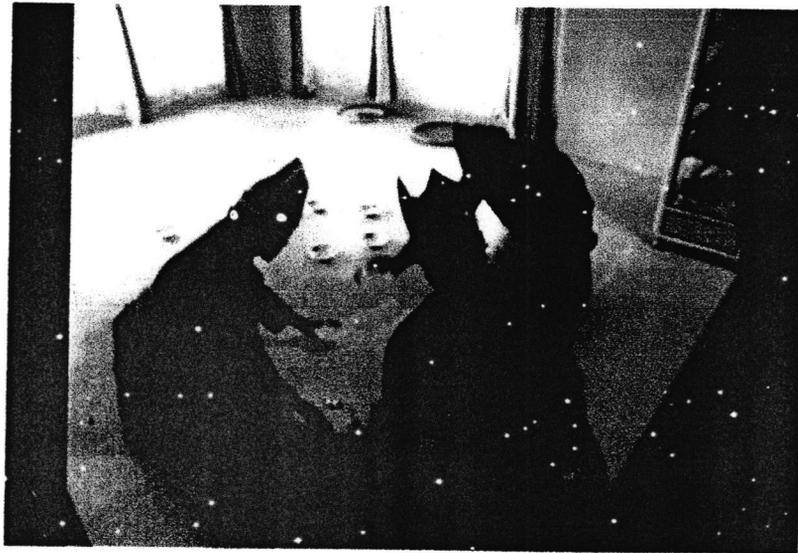


Gambar 15. Gerak Hidang 3
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2013

Selesai melakukan gerak hidang 3 dilanjutkan melakukan gerak transisi selama 1x8 hitungan. Kemudian dilakukan gerak *kumpua* 1. Gerak kumpua 1 dilakukan selama 1x8 hitungan dengan posisi jongkok, duduk dan arah hadap menari saling berhadapan. Seperti gambar bentuk gerak kumpua 1



Gambar 16. Gerak Kumpua 1
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

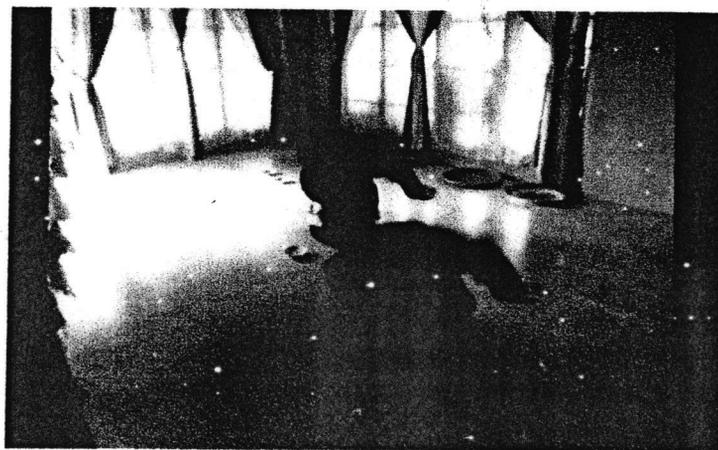


Gambar 17. Gerak Kumpua 1
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

Menuju gerak *kumpua 2* sebelumnya dilakukan gerak transisi, gerak *kumpua 2* dilaksanakan selama selama 4x8 hitungan dengan posisi duduk dan formasi diagonal dari arah kiri depan panggung ke arah kanan belakang panggung. Disaat melakukan gerak *kumpua 2* piring juga disusun membentuk posisi lingkaran kecil di depan masing-masing penari. Seperti gambar di bawah ini

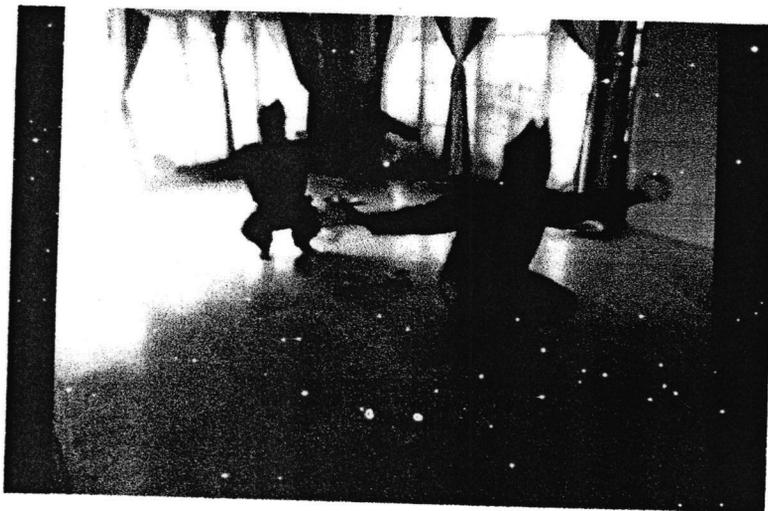


Gambar 18. Gerak Kumpua 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



Gambar 19. Gerak Kumpua 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

Selesai melakukan gerak kumpua 2 dilanjutkan dengan gerak transisi, kemudian gerak *kumpua* 3 (kumpul). Gerak kumpua 3 ini dilakukan selama 4x8 hitungan dengan posisi jongkok sambil menyusun piring berlapis menjadi satu garis, kemudian berjalan sambil jongkok ke arah samping kanan dan kiri, dan ke dua tangan merentang, arah hadap penari ke arah depan kiri panggung. Berikut gambar bentuk gerak kumpua 3.



Gambar 20. Gerak Kumpua 3
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



Gambar 21. Gerak Kumpua 3
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



Gambar 22. Gerak Kumpua 3
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

Gerak selanjutnya dilakukan gerak transisi sebanyak 2x8 hitungan sambil menyusun piring membentuk satu garis horizontal di depan kanan panggung, dulang disusun satu garis horizontal di depan piring. Kemudian penari melakukan gerak

atraksi galuik 1 selama 3x8 hitungan dengan posisi jongkok dari depan kanan panggung kearah kiri depan panggung. Penari melakukan gerak ini membentuk formasi horizontal dan arah hadap ke depan panggung. Kemudian dilanjutkan gerak atraksi galuik 2, gerak ini dilakukan selama 2x8 hitungan dengan posisi duduk sambil menyusun piring ke atas dulang. Formasi penari masih pada formasi horizontal dan arah hadap melakukan gerak kearah depan panggung.



Gambar 23. Gerak Atraksi Galuik 1
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2013



Gambar 24. Gerak Atraksi Galuik 1
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2013



Gambar 25. Gerak Atraksi Galuik 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



Gambar 26. Gerak Atraksi Galuik 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016



Gambar 27. Gerak Atraksi Galuik 2
Dokumentasi: Sanggar Pasaman Saiyo, 2016

Selesai melakukan gerak inti, kemudian dilakukan bagian penutup tari yaitu gerak berjalan sama bentuk geraknya dengan gerak masuk, gerak pulang ke arah samping kanan panggung sambil membawa dulang/baki berisi piring.

Dari urutan gerak tari di atas tergambar kegiatan sumando sebagai prasumaji atau sebagai penghidang makanan dan minuman. Berikut ini urutan penampilan gerak tari Piriang Dantiang Sumando sebagai berikut.

- a) gerak jalan
- b) gerak *sambah*
- c) *tatiang* (mengangkat makanan)
- d) gerak hidang 1
- e) gerak transisi
- f) gerak hidang 2
- g) gerak transisi
- h) gerak hidang 3
- i) gerak transisi
- j) *kumpua* (mengumpulkan piring) 1
- k) gerak transisi
- l) *kumpua* (mengumpulkan piring) 2

m) gerak transisi

n) *kumpua* (mengumpulkan piring) 3

o) gerak transisi

p) *atraksi galuik* (atraksi gelut) 1

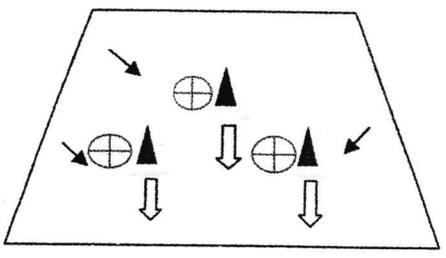
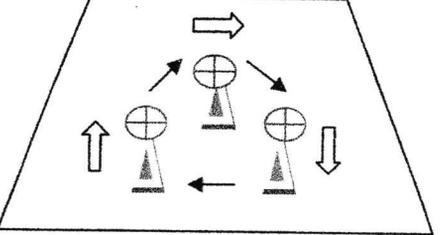
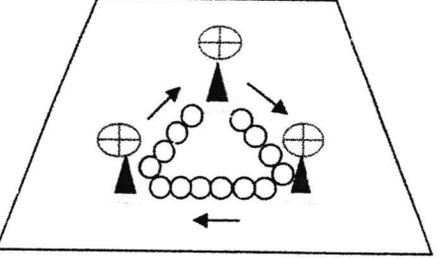
q) *atraksi galuik* (atraksi gelut) 2

3. Bentuk dan Susunan Unsur Penunjang Tari *Piriang Dantiang Sumando*

a. Desain lantai

Berikut ini akan dijabarkan bentuk dan susunan pola lantai tari Piriang Dantiang Sumando dari Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping. Pola lantai secara umum terdiri dua bentuk yaitu garis lurus dan garis lengkung. Bentuk desain lantai yang tampak pada tari Piriang Dantiang Sumando ini terdiri dari beberapa bentuk pengembangan dari garis lurus yaitu garis segitiga, garis horizontal, dan garis diagonal. Garis segitiga, garis horizontal dan garis diagonal adalah garis-garis yang terbentuk dari susunan posisi penari sambil melakukan gerak-gerak tari yang artistik, seperti gambar di bawah ini.

Tabel 1. Pola Lantai

No	Nama Gerak	Hit	Pola Lantai	Keterangan
1	Gerak Sambah	1x8		<p>Satu orang penari laki-laki masuk dari arah kiri belakang panggung, dan dua orang penari laki-laki masuk dari sebelah kanan panggung menuju ke tengah-tengah panggung dengan membentuk segi tiga, dengan arah hadap penari kedepan, kemudian dulang diletakkan di sebelah kanan penari.</p>
2	Gerak Tatiang	1x8		<p>Tiga orang penari mengangkat baki, kemudian berjalan kearah kanan kearah kanan dan di akhiri dengan formasi membentuk segi tiga, dan penari menghadap ke depan.</p>
3	Gerak Hidang 1	3x8		<p>Ke 3 orang penari berpindah tempat kearah kanan dengan formasi segitiga sambil meletakkan piring satu persatu sehingga piring membentuk pola segitiga. Baki atau dulang diletakkan di belakang penari.</p>

4	Gerak Hidang 2	3x8		<p>Penari menghadap ke arah tengah setelah piring sudah membentuk pola segitiga, kemudian dulang atau baki diletakan dibelakang panggung dengan pola horizontal. Penari melakukan gerak hidang 2</p>
5	Gerak Hidang 3	2x8		<p>Setelah semua penari meletakkan piring dan dulang atau baki, kemudian ke tiga orang penari menuju ke arah kiri depan panggung, dengan arah hadap penari ke depan.</p>
6	Gerak Kumpua 1	1x8		<p>Setelah berada dikiri depan panggung, kemudian penari menuju ke kanan belakang panggung setelah piring disusun membentuk 3 lingkaran kecil dengan formasi diagonal. Penari membentuk formasi segitiga dengan arah hadap kearah dalam lingkaran atau berhadapan.</p>
7	Gerak Kumpua 2	4x8		<p>Penari membentuk pola lantai diagonal dan melakukan gerak kumpua 2 di dalam lingkaran piring, dengan arah hadap penari kearah diagonal kiri depan panggung.</p>

8	Gerak Kumpua 3	4x8		<p>Setelah pola lantai diagonal, penari menuju ke depan tengah panggung dengan membentuk segitiga dengan arah hadap penari ke depan, dan, melakukan gerak kumpua 3. Piring disusun di depan penari. Dulang disusun dibelakang tengah panggung.</p>
9	Gerak Atraksi Galuik 1	3x8		<p>Ketiga penari menuju depan kanan panggung dengan formasi horizontal, piring juga disusun dengan garis horizontal, dan melakukan gerak atraksi galuik 1 dari kanan ke kiri panggung kemudian kembali lagi ke kanan panggung.</p>
10	Gerak Atraksi Galuik 2	2x8		<p>Semua piring diletakkan kembali ke dalam dulang dengan pola lantai horizontal, kemudian ke tiga penari berada di belakang dulang masing-masing, dan melakukan gerak Atraksi Galuik 2 dengan arah hadap kedepan.</p>

Keterangan:

- ▲ = Penari level rendah
- ▲ = Penari level sedang
- ⊗ = Dulang berisi piring

 = Dulang kosong tanpa piring

 = Piring

 = Arah hadap penari

 = Garis yang dilalui penari

Berdasarkan uraian tabel di atas bahwa bentuk pola lantai pada Tari *Piriang Dantiang Sumando* terdapat pola lantai yang dominan adalah bentuk pola lantai garis-garis lurus. Bentuk dari garis lurus tersebut adalah garis segitiga, garis horizontal, dan garis diagonal.

b. Penari

Berbicara tentang penari tentu saja berkaitan dengan seseorang yang melakukan perbuatan menari. Perbuatan menari merupakan suatu aktivitas penari yang mengekspresikan ide koreografer melalui gerak-gerak yang artistik sebagai bahasa komunikasi kepada pengamat tari. Terwujudnya ide/gagasan tari kepada pengamat tari, penari harus memiliki keterampilan fisik/motorik, dan memiliki karakter yang sesuai dengan tema tari. Penari tari *Piriang Dantiang Sumando* terdiri dari 3 orang penari laki-laki dengan jumlah ganjil. Jumlah penari 3 orang maka tari *Piriang Dantiang Sumando* termasuk pada tari berkelompok. Penari tari *Piring Dantiang Sumando* ditarikan oleh penari laki-laki remaja atau penari dewasa. Jenis kelamin penari laki-laki, dengan usia berkisar antara 25 – 55 tahun, dan penari laki-

laki yang sudah remaja dan juga yang sudah berkeluarga. Berikut penari Piriang Dantiang Sumando



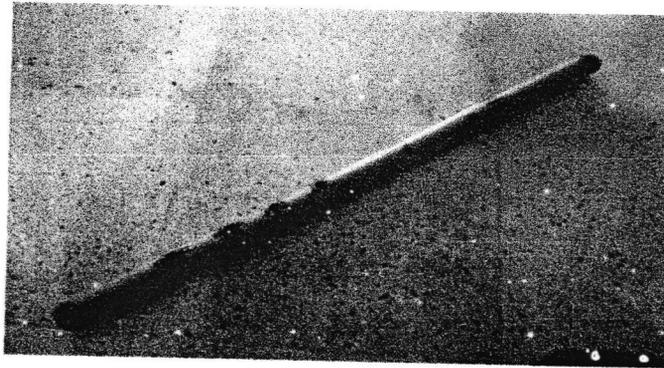
Gambar 28. Penari

(Dokumentasi Winda Nandipinta 29 Desember 2015)

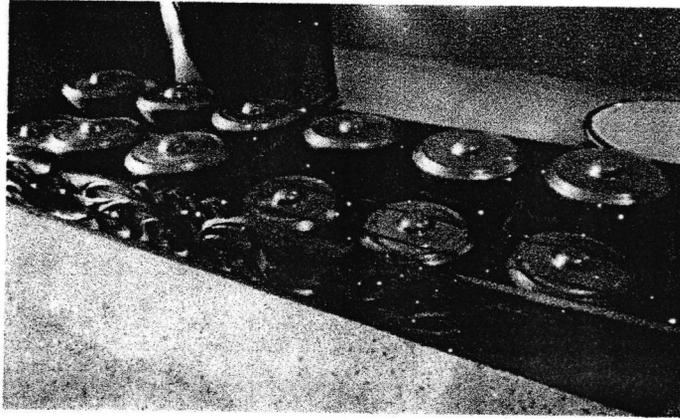
c. Musik

Musik merupakan salah satu unsur tari yang penting dalam sebuah pertunjukan tari, karena musik dalam tari berperan penting dalam membentuk karakter tari, suasana tari, dan mengatur tempo dalam melakukan gerak tari. Musik pengiring tari terdiri dari musik internal dan musik eksternal. Musik internal pada tari Piriang Dantiang Sumando ini di timbulkan oleh bunyi pukulan cicin kemiri yang dipakai penari di jari telunjuk, yang dipukulkan pada piring yang dipegang oleh penari. Pukulan dilakukan secara serempak oleh penari sehingga menimbulkan tempo yang mengatur tempo gerak penari. Pukulan kemiri pada piring disesuaikan dengan tempo gendang.

Musik eksternal pada tari Piriang Dantiang Sumando terdiri dari beberapa alat musik tradisional yaitu saluang, gandang tambua, tasa, talempong, gendang sarunai. Alat musik yang digunakan dengan cara ditiup dan dipukul. Dengan cara ditiup dan dipukul ditimbulkan bunyi-bunyian yang dibutuhkan dalam tari ini. Gendang yang digunakan adalah gendang sarunai, alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul di ke dua sisinya. Berikut alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Piriang Dantiang Sumando.



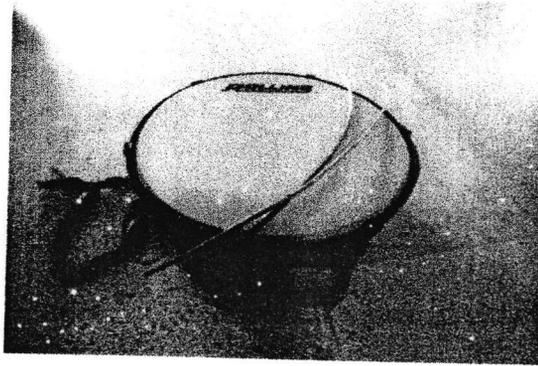
Gambar 29. Alat Musik Saluang
(Dokumentasi : Winda Nandipinta 29 Desember 2015)



Gambar 30. Alat Musik Talempong
(Dokumentasi : Winda Nandipinta 29 Desember 2015)

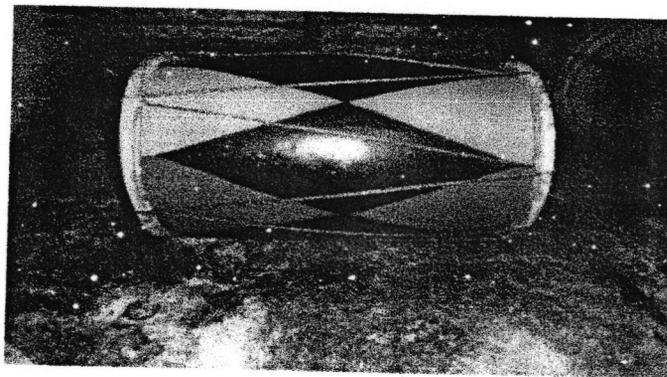


Gambar 31. Alat Musik Tambua
(Dokumentasi : Winda Nandipinta 29 Desember 2015)



Gambar 32. Alat Musik Tasa

(Dokumentasi : Winda Nandipinta 29 Desember 2015)



Gambar 33. Alat Musik Gandang Sarunai

(Dokumentasi Winda Nandipinta 29 Desember 2015)

Selain dari alat musik yang ada untuk mengiringi tari Piriang Dantiang Sumando, syair pasambahan/persembahan dan syair dendang atau lagu tradisional. Bentuk syair pasambahan dan syair dendang/lagu sebagai berikut.

Syair Pasambahan

Assalamualaikum diawali kato Alhamdulillah

Kato mamuji mandanga alek nan alah tibo

Sarato sumando nan alah datang

Tampek ambo maantakan sambah

Artinyo sambah nan di puhunkang

Kapado alek nan tibo

(Assalamualaikum dimulai dengan kata Alhamdulillah

Kata memuji pertanda tamu sudah datang

Serta semanda yang sudah datang

Tempat saya mengucapkan sambah

Artinya sambah yang dituju

Kepada tamu helat yang sudah datang)

Taratak putiang dihulu

Di bawah kumpalan tali

Asa mulo kato dahulu

Tigo limbago nan tajoli

Partamo sambah manyambah

Ka duo baso jo basi

Ka tigo siriah jo pinang

(ladang puting di hulu

Di bawah kumpalan tali

Diawali dengan tutur kata terlebih dahulu

Tiga limbago yang terjalin
Pertama sembah menyembah
Ke dua basa basi
Ke tiga sirih dengan pinang)

Sambah manyambah manuruik adaik

Tali batali jo undang undang

Tasabuik dimuluik manih

Takato jo baso baiak

Muluik manih kucindam murah

Baso baiak tali pikatan

Dalam cupak nan piawai

Yang banamo adaik jo sopan santun

(sembah menyembah menurut adat

Bertali-tali dengan undang-undang

Terucap dimulut yang manis

Terungkap dengan budi pekerti yang baik

Mulut manis tutur kata yang lembut

Budi pekerti yang baik tali ikatan

Dalam aturan yang piawai

Itu adat yang sopan santun)

Syair *Dendang*

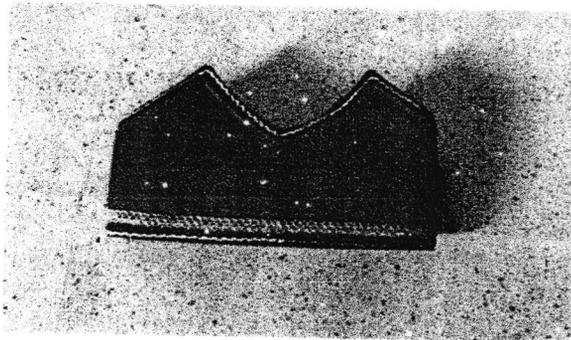
<i>E....Rang sumando manatiang piriang</i>	(e..orang semanda mengangkat piring
<i>Piriang ditatiang dalam dulang</i>	piring diangkat diatas piring
<i>Dulang nan usah nan tatuang</i>	baki jangan sampai tumpah
<i>Tatuang usah tabulayak</i>	tumpah jangan bertebaran)
<i>Lorong kapado urang sumando</i>	(khusus kepada orang semanda
<i>Urang nan arif bijaksana</i>	orang yang bijaksana
<i>Tau jo ereang nan jo gendeang</i>	orang yang paham dengan sindiran
<i>Tau jo kiek kato bayang</i>	mengerti dengan kata sindiran)
<i>E.. rang Sumando niniak mamak</i>	(e... orang semanda ninik mamak
<i>Capek kaki ringan tangan</i>	langkah cepat tangan yang ringan
<i>Capek kaki indak panaruang</i>	langkah cepat tidak terjatuh
<i>Ringan tangan indak pamacah</i>	tangan yang ringan tidak pemecah)

d. Busana dan Tata Rias

Tari *Piriang Dantiang Sumando* termasuk tari kreasi yang bersumber dari tradisional Minangkabau. Tari ini walaupun tari kreasi namun penarinya tetap memakai busana tradisional Minangkabau. Kemudian tari ini menggambarkan keadaan, aktivitas orang sumando pada saat menghadirkan makanan dan minuman pada saat pesta perkawinan pada tamu undangan. Dengan demikian penari tari *Piriang Dantiang Sumando* tidak memakai tata rias.

Busana penari tari Piriang Dantiang Sumando ini memakai busana yang terdiri dari *destar* (ikat kepala), baju *taluk balango* (kemeja hitam dan merah di dada tanpa saku), celana panjang hitam, *kabek pinggang* (ikat pinggang), dan *sisampiang* (kain sarung yang dipakai sebatas lutut).

Bentuk *destar* (ikat kepala) yang terbuat dari kain warna merah mempunyai dua runcing atau kecubung. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 34. Destar
(Dokumentasi Winda Nandipinta 29 Desember 2015)

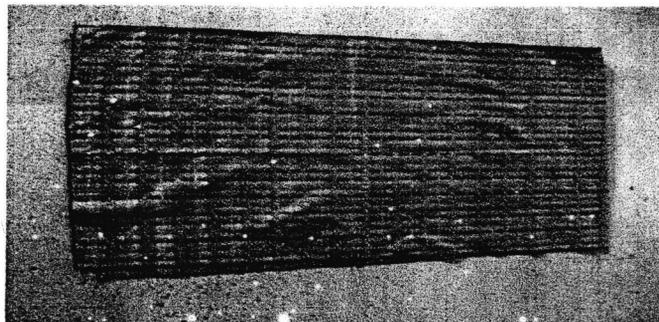
Busana (baju penari) yaitu baju *taluk balango* (kemeja longgar tanpa saku) warna hitam dan warna merah dibahagisn dada. Pada umumnya baju *taluk balango* satu warna saja yaitu warna hitam atau warna merah. Untuk busana tari Piriang Dantiang Sumando dibahagian dada dimodifikasi dengan warna merah polos dan diujung lengan baju diberi dua garis diagonal warna merah. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 35. Baju *Taluak Balngo*
(Dokumentasi Winda Nandipinta 29 Desember 2015)

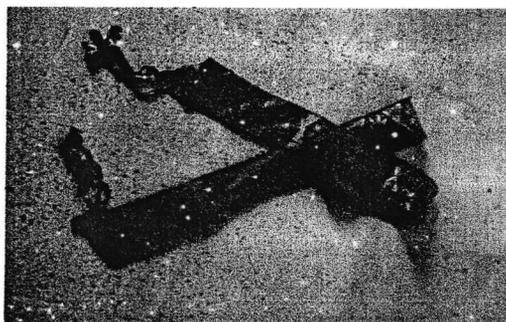
Sisampiang (sarung yang dipakai sebatas lutut) merupakan salah satu bagian dari busana tari Piriang Dantiang Sumando. *Sisampiang*.

Sasampiang dalam Tari Piriang Dantiang Sumando ini berfungsi untuk menutupi bagian pinggang sampai batas lutut pada penari laki-laki. Cara pemakaiannya dibagi menjadi 2 sisi sama panjang antara kiri dan kanan, lalu kain yang dibagian kanan dilipat kesamping kiri, kemudian kain yang di bagian menindih di atas kain yang dilipata kearah samping kiri badan penari, selanjutnya dibagian pinggang diikat dengan ikat pinggang. Berikut gambar sesampiang



Gambar36: *Sisampiang*

(Dokumentasi : Winda Nandipinta, 29 Desember 2015)



Gambar 37: Kabek Pinggang

(Dokumentasi : Winda Nandipinta, 29 Desember 2015)

Celana panjang berwarna hitam juga merupakan bagian dari busana tari Piriang Dantiang Sumando. Celana panjang tari tersebut sudah dimodifikasi di bagian kaki celana dengan warna merah. Berikut gambar bentuk celana.



Gambar 38: Celana Panjang

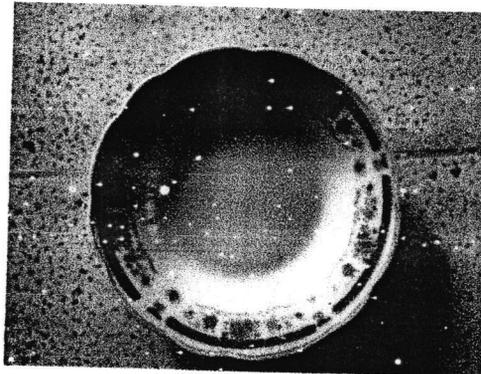
(Dokumentasi : Winda Nandipinta, 29 Desember 2015)

Rias pada penari tari Piriang Dantiang Sumando tidak memakai rias sama sekali, karena tarinya ditarikan oleh penari laki-laki dan menggambarkan karakter laki-laki yang berwibawa.

d. Properti

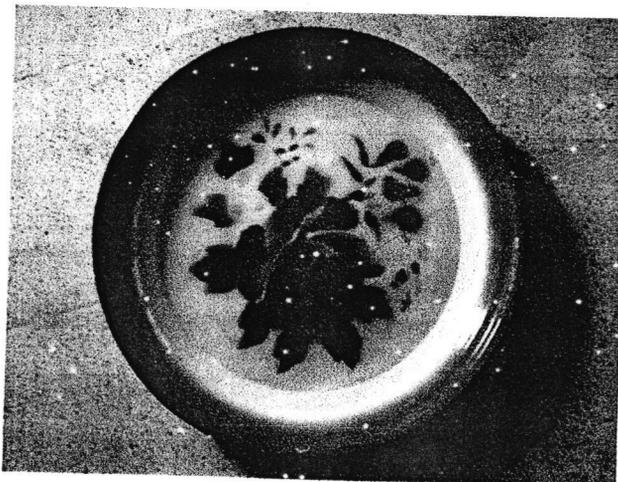
Properti yang terdapat pada tari *Piriang Dantiang Sumando* adalah *piriang* (piring) dan *dulang* (baki). Ke dua properti adalah perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Sesuai dengan nama tarinya, maka properti yang digunakan penari berupa piring. Piring yang digunakan adalah piring kaca yang berukuran dengan diameter sekitar 10 centimeter sebanyak 18 buah. Piring yang ditarikan oleh penari masing-masing 2 buah, piring lainnya dijadikan sebagai setting panggung. Setting panggung disusun oleh penari dengan bentuk yang berbeda-beda disaat penari menari, dan bentuk susunan piring ada yang berbentuk satu garis diagonal, dua garis

lingkaran kecil, garis segi tiga, dan garis horizontal. Berikut gambar piring dan dulang.



Gambar 39. Properti Piring

(Dokumentasi : Winda Nandipinta 29 Desember 2015)



Gambar 40. Dulang/Baki

(Dokumentasi : Winda Nandipinta, 29 Desember 2015)

Dulang (baki) merupakan alat yang berbentuk bulat diameter 35 centimeter dengan motif bunga warna merah. Dulang ini digunakan untuk mengangkat piring

yang berisi makan ke tengah-tengah tamu yang sedang duduk. Di dalam tari Piriang Dantiang Sumando *dulang* /baki juga digunakan untuk meletakkan piring, kemudian ditarikan dan *dulang* juga sebagai setting panggung.

C. Makna dan Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tari *Piriang Dantiang Sumando*.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* merupakan tari kreasi yang tumbuh dan berkembang yang mewujudkan nilai-nilai budaya lokal yang berkembang di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Makna dan pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* dapat dilihat dari aspek tari yaitu aspek utama dan aspek pendukung. Aspek utama tari adalah gerak, dan aspek pendukung tari yaitu pola lantai, penari, musik iringan, busana, dan properti. Aspek-aspek tersebut memiliki arti dan bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan kehidupan.

Patrio mengungkapkan (wawancara, 3 November 2016) bahwa makna yang terkandung dalam tari Piriang Dantiang Sumando sangat erat kaitannya dengan tata cara kehidupan masyarakat Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping yaitu peran *sumando* sebagai menghidang/prasumaji dalam acara pesta perkawinan. Peran *sumando* di Minangkabau umumnya berbeda dengan peran *sumando* di Lubuk Sikaping, namun masyarakat tetap menjunjung tinggi adatnya. Adat yang masih tetap dijalani dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Lubuk Sikaping terutama tata krama *urang sumando* (orang semanda) menghidangkan makan dalam pesta

perkawinan. Makna yang terkandung dalam tari Piriang Dantiang Sumando mengandung nilai-nilai pendidikan, kebenaran yang memang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan akan menjadikan manusia akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan juga mengacu pada hubungan antara individu dengan individu lain dalam masyarakat. Makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* dapat dilihat dari unsur utama dan unsur pendukung tari sebagai berikut.

a. Unsur Utama (Gerak)

1) Gerak *Sambah* (Sembah)

Gerak *sambah* disebut juga gerak pembuka dalam tari. *Sambah* artinya pernyataan hormat dengan menangkupkan ke dua belah tangan dalam bahasa Minang *manyusun jari nan sapuluah* artinya bahwa masyarakat Minang secara umum menghormati orang lain. Sesuai dengan penuturan koreografer tari tersebut yaitu Patrio (wawancara, 24 November 2016) bahwa gerak *sambah* atau gerak pembuka itu adalah setiap memulai pekerjaan selalu minta izin dan menghormati atau menghargai orang lain, dalam hal ini adalah memberi penghormatan kepada para tamu juga sesama penari. Dengan memberi penghormatan kepada orang lain, kita dapat belajar untuk memiliki rasa saling menghargai, menghormati hak dan kewajiban orang lain. Dengan melakukan gerak *sambah*, suatu bentuk mendidik kita sebagai manusia untuk menjadi individu yang memiliki sopan santun, beretika menghormati dan menghargai

orang dan mampu menepatkan diri dengan baik, bersosialisasi dengan baik seperti yang seharusnya. Juga bagaimana kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dengan yang lebih muda, teman sebaya dan orang-orang yang disegani.

2) Gerak Tatiang

Patrio (wawancara, 24 November 2016) menyatakan bahwa gerak *tatiang* artinya adalah sebelum makanan dihidang, piring yang berisi makanan disusun di atas baki agar makanan diangkat bisa lebih banyak. Piring yang disusun didalam baki suatu pekerjaan yang kelihatan lebih rapi dan teratur pada saat mengangkat makanan di depan ninik mamak, *alek nan tibo* dan *tuo sumando*. Makna yang lain tampak adalah keterampilan membawa piring dan kecekatan orang sumando dalam bekerja terutama menghidang. Nilai pendidikan yang terkandung pada gerak *tatiang* mengajarkan kita untuk berhati-hati, sabar, memiliki etika yang baik, dan memiliki tata cara dalam kehidupan yang dapat dicontoh oleh masyarakat lainnya.

3) Gerak Hidang 1, hidang 2, dan hidang 3

Patrio (wawancara, 24 November 2016) menjelaskan bahwa gerak hidang mengekspresikan aktivitas orang sumando menghidangkan makan kepada tiga kelompok tamu yang datang pada pesta perkawinan. Makna yang terdapat pada gerak hidang 1 adalah menggambarkan orang sumando menghidang makanan kepada ninik mamak. Gerak hidang 2 adalah menghidang makanan kepada *alek nan tibo* (tamu lainnya). Sedangkan gerak hidang 3 ungkapan orang sumando menghidangkan

makanan kepada *tuo sumando* (orang yang sudah lama menjadi semanda). Ketiga bentuk gerak di atas dilakukan dengan teknik gerak melutut atau berjalan dengan jongkok atau bergerak level rendah. Dari makna gerak menghidang dan teknik gerak pada level rendah, dapat kita lihat nilai pendidikan bahwa kita sebagai manusia hidup bermasyarakat, bagaimana masyarakat Lubuk Sikaping mampu memposisikan dirinya dalam masyarakat dengan menyesuaikan aturan, norma, kebiasaan yang berlaku. Mampu bersikap baik, menghargai dan menghormati orang lain serta berguna bagi orang-orang disekitarnya. Disisi lain nilai pendidikan yang terkandung pada gerak hidang menuntun kita untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat, dan mampu melakukan komunikasi dengan batasan-batasan berbicara.

4) Gerak *Kumpua* 1, *Kumpua* 2, dan *Kumpua* 3

Patrio (wawancara 24 November 2016) menuturkan bahwa makna gerak *Kumpua* suatu symbol orang sumando mengumpulkan piring setelah tamu selesai makan dan meninggalkan tempat. Gerak *kumpua* 1, merupakan ekspresi aktivitas orang sumando dalam mengumpulkan piring-piring yang kosong dari hidangan nini mamak. Sedangkan gerak *kumpua* 2 adalah perwujudan dari pengumpulan piring-piring makanan dari *alek nan tibo* (undangan lainnya). Gerak *kumpua* 3 menggambarkan aktivitas para sumando mengumpulkan piring-piring dari makanan *tuo sumando*. Ketiga gerak *kumpua* (mengumpulkan) di atas adalah suatu pengekspresian dan kelincahan para urang sumando dalam mengumpulkan piring-

piring yang sudah kosong setelah nini mamak, *tuo sumando*, *alek nan tibo* (tamu atau masyarakat) selesai makan. Pada gerak ini nilai pendidikan yang ada yaitu mendidik kita agar menjadi manusia yang sadar akan diri kita (tau diri) dalam menjalani pekerjaan, kita hendaknya mampu memperhatikan keadaan dan memanfaatkan waktu. Jika kita memulai sesuatu dengan baik, hendaknya kita menyudahi dengan hal yang baik pula.

5) Gerak Atraksi Galuik 1 dan 2

Gerak atraksi galuik 1 dan gerak atraksi galuik 2 merupakan ketrampilan dan kedinamisan penari dalam memainkan piring yang banyak, dan mengutamakan penataan keindahan-keindahan gerak dengan teknik melutut, memindah-mindahkan piring dan memainkan piring.

6) Gerak Transisi

Gerak transisi dalam tari Piriang Dantiang Sumando hanya satu bentuk gerak. Gerak transisi digunakan sebagai gerak penghubung dari gerak inti satu ke gerak inti lainnya. Gerak transisi terdapat pada bagian tari inti yaitu pada gerak hidang 1, hidang 2 dan hidang 3. Kemudian gerak transisi juga terdapat pada gerak kumpua 1, gerak kumpua 2 dan gerak kumpua 3. Gerak transisi tidak menggunakan properti piring, tetapi bentuk gerak transisi tangan kanan lurus ke arah lantai, dengan telapak tangan ke arah samping kiri. Sedangkan tangan kiri membentuk siku-siku di depan dada, jari-jari tangan kiri ke arah samping kanan rendah. Kedua kaki di tekuk sambil

berjalan, dan badan merukuk. Gerak ini menggambarkan para sumando minta izin berjalan didepan nini mamak, *tuo sumando*, dan *alek nan tibo*.

b. Unsur Pendukung

1) Pola Lantai

Pola lantai yang terdapat pada tari Piriang Dantiang Sumando terdiri dari pengembangan dari garis lurus yang berbentuk garis segi tiga, garis horizontal, dan garis diagonal. Bentuk garis-garis tersebut menggambarkan kesederhanaan dan kuat, dan dapat pula diinterpretasikan sebagai sopan santun, jujur, dan tanggung jawab. Pada tari tersebut melambangkan sopan santun, ketegaran, dan kejujuran urang sumando dalam mengemban pekerjaannya sebagai menghadirkan makanan di depan tamu terutama di depan ninik mamak, *tuo sumando* dan *alek nan tibo* (undangan lainnya).

2) Penari

Patrio (wawancara, 24 November 2016) menuturkan bahwa penari laki-laki dalam tari Piriang Dantiang Sumando, karena melambang orang sumando itu adalah orang laki-laki yang sudah berkeluarga, dan orang sumando di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping bertugas sebagai menghadirkan makanan pada tamu dalam pesta perkawinan. Maka dari itu penari tari Piriang Dantiang Sumando ditarikan oleh penari berjenis laki-laki yang sudah berkeluarga atau laki-laki dewasa. Tiga (3) orang penari laki-laki melambangkan kelompok tamu yang datang terdiri

dari tiga kelompok yakni ninik mamak, *alek nan tibo* (undangan lainnya), dan *tuo sumando* (orang yang sudah lama menjadi semanda). Untuk itu dari tiga kelompok tersebut maka penari tari *Piriang Dantiang Sumando* ditarikan berjumlah 3 orang penari laki-laki. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada penari adalah bentuk penempatan posisi seseorang dalam melakukan kegiatan menghidang. Penempatan posisi yang dimaksud adalah orang yang menghidang makanan di depan ninik mamak, *tuo sumando* dan tamu elek lainnya adalah orang yang sudah berkeluarga, karena posisi *sumando* tersebut diberikan pada orang yang menjadi menantu dipihak keluarga perempuan, Ali Rahmad (wawancara, 24 Novemver 2016). Dengan menepatkan posisi sebagai semanda terjadi suatu interaksi sosial antara individu dengan individu lainnya dan individu dengan kelompok masyarakat lainnya.

3) Musik Iringan Tari

Musik iringan tari *Piriang Dantiang Sumando* di iringi dengan pasambahan, dendang, dan lagu-lagu instrumentalia Minangkabau yang sudah dikreasikan. Musik iringan tari *Piriang Dantiang Sumando* terdiri dari tiga bagian yaitu pertama musik intro. Musik intro ini dimainkan alat petik yakni *saluang* dan pasambahan. *Saluang* yang dimainkan lagunya adalah irama himbauan. Himbauan tersebut melambangkan kepada orang *sumando* atau penari pemberitahuan untuk siap-siap melakukan aktivitas menghidangkan makanan akan dilaksanakan. Setelah musik *saluang* berbunyi kemudian dilafaskan kata pasambahan sebelum penari berjalan masuk panggung pertunjukan. Kata pasambahan tersebut melambangkan meminta izin

kepada tamu untuk memulai melaksanakan aktifitas menghadirkan makanan. Nilai-nilai sosial yang muncul dalam syair persembahan bahwa kita sebagai manusia yang beragama, setiap melaksanakan aktivitas selalu bersyukur kepada Yang Maha Esa , agar pekerjaan diridoi dan sukses. Kemudian sesama manusia yang beradab saling menghargai sesama masyarakat setempat.

Musik iringan yang bagian kedua terdiri dari musik instrumentalia Minangkabau yang sudah dikreasikan dan juga di iringi dengan pantun. Pantun tersebut mengiringi gerak-gerak inti tari Piriang Dantiang Sumando yang melambangkan berupa pemberitahuan kepada para sumando yang sedang menghadirkan makanan agar hati-hati dalam menghadirkan makanan di depan ninik mamak, alek nan tibo, dan tuo sumando. Serta pemberitahuan kepada tamu bahwa orang sumando yang menghadirkan makanan adalah orang yang arif dan bijaksana, cekatan dalam bekerja.

4) Busana dan Tata Rias

Busana yang digunakan penari pada saat dalam penyajian tari Piriang Dantiang Sumando adalah menggunakan busana warna hitam yaitu baju *talauak balango* (kemeja hitam tanpa saku), celana hitam, *deta* (ikat kepala), sesamping (warna merah). Baju warna hitam yang digunakan penampilan tari *Piriang Dantiang Sumando* melambangkan keberanian, bijaksana, kuat, dan tanggung jawab artinya yang melakukan pekerjaan tidak tergantung pada orang lain, dan suka membantu

kesukaran orang lain. Sesamping melambangkan kehati-hatian dan kewaspadaan dalam menjaga diri dari kesalahan atau kekilafan.

5) Properti

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tari *Piriang Dantiang Sumando* menggunakan piring sebanyak 18 buah dan tiga buah dulang/baki. Piring sebagian ditarikan dan sebagian disusun sebagai setting panggung atau membentuk formasi segitiga, 3 lingkaran kecil, garis diagonal. Piring yang digunakan dalam tari melambangkan tempat meletakkan makanan untuk dihidangkan kepada tamu. Kemudian piring lainnya yang disusun membentuk formasi segitiga melambangkan hidangan untuk ninik mamak, formasi tiga lingkaran kecil dalam bentuk diagonal melambangkan hidangan untuk *alek nan tibo* (tamu lainnya), dan formasi diagonal melambangkan hidangan untuk *tuo sumando* (orang yang sudah lama menjadi semanda). Dulang/baki yang digunakan dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* adalah untuk menyusun piring yang banyak melambangkan membawa makanan untuk dihidangkan kepada ninik mamak, *alek nan tibo*, dan *tuo sumando*. Dari makna yang terkandung di atas terdapat suatu pendidikan bahwa dalam menghidang makanan kita harus hati-hati, sopan santun, beretika, dan menepatkan sesuatu pada tempatnya.

D. Pembahasan

Pada landasan teoritik sudah dijelaskan, bahwa Tari menurut Purwatiningsih (1998/1999: 50) menyatakan bahwa unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Sesuai dengan penjas di atas bahwa tari Piriang Dantiang Sumando memiliki unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama dalam tari Piriang Dantiang Sumando gerakannya adalah mengekspresikan kehidupan nyata dalam masyarakat Durian Tinggi adalah aktivitas peran *sumando* dalam menghidang/prasumaji makanan dan minuman dalam upacara perkawinan. Gerak-gerak tersebut ditata menjadi suatu bentuk gerak yang maknawi atau mempunyai maksud tertentu indah dan ritmis. Geraknya menampilkan gerak dengan level rendah atau jongkok dengan berlutut, serta memakai piring dan dulang/baki. Gerak tari tersebut terdiri dari gerak jalan, gerak *sambah*, gerak *tatiang* (mengangkat makanan), gerak hidang 1, gerak transisi, gerak hidang 2, gerak transisi, gerak hidang 3, gerak transisi, gerak *kumpua* (mengumpulkan piring) 1, gerak transisi, gerak *kumpua* (mengumpulkan piring) 2, gerak transisi, gerak *kumpua* (mengumpulkan piring) 3, gerak transisi, gerak *atraksi galuik* (atraksi gelut) 1, gerak *atraksi galuik* (atraksi gelut) 2.

Kemudian unsur penunjang yang pertama pada tari *Piriang Dantiang Sumando* yaitu pola lantai. Pola lantai yang terdapat pada tari Piriang Dantiang Sumando adalah bentuk garis-garis lurus yaitu bentuk garis segitiga, garis horizontal, garis diagonal. Pola lantai yang ada pada tari tersebut digunakan untuk memperkuat bentuk gerak dan mempertegas hubungan gerak dengan interaksi antara penari. Unsur

penunjang selanjutnya adalah penari. Penari yang menarikan tari *Piriang Dantiang Sumando* terdiri dari 3 orang penari laki-laki berusia 30-45 tahun. Penari laki-laki dalam tari tersebut adalah meperkuat karakter peran *sumando* dalam upacara perkawinan. Unsur penunjang tari berikutnya adalah musik iringan tari. musik iringan tari menggunakan alat-alat tradisional Minagkabau yaitu *talempong, tasa, gandang tambua, gandang sarunai, dan saluang*. Unsur penunjang lainnya adalah busana dan tat arias. Penari tari *Pirinang Dantiang Sumando* tidak memakai tata rias apapun, karena yang menarikan tari tersebut adalah laki-laki, juga kesan yang ditonjolkan dalam tarian ini yaitu berkarakter berwibawa dan maskulin dalam peran *sumando* (semanda). Penari tari ini menggunakan busana *destar* (ikat kepala) berwarna merah, baju *taluk balango* (kemeja hitam dan merah di dada tanpa saku) warna hitam didada warna merah, celana panjang hitam dan ujung kaki celana diberi warna merah, *kabek pinggang* (ikat pinggang) warna merah, dan *sisampiang* (kain sarung yang dipakai sebatas lutut) juga warna merah. Properti yang digunakan dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* adalah piring dan dulang/baki. Piring dengan ukuran berdiameter 10 centimeter dengan jumlah 18 buah, dan 1 buah baki. Properti yang digunakan penari adalah untuk menampilkan kelincahan dan keterampilan penari dalam memainkan piring dan menata piring sebagai simbol menghidang makanan. Dulang adalah tempat membawa piring yang banyak di saat menari, dan juga keterampilan penari saat membawa piring di atas dulang.

C.K. Ogden Dan I.A Richard (1960: 186) mengungkapkan bahwa makna bisa diartikan sebagai sebuah hakikat yang melekat, sebuah esensi (denotatif) yang mempunyai maksud dan keinginan, suatu yang diproyeksikan kepada sesuatu obyek lain (konotasi). Untuk melihat makna dalam kehidupan masyarakat juga dapat dilakukan dengan melihat kegiatan atau tindakan manusia itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Greetz(1992: 203) bahwa tindakan manusia adalah tindakan simbolis yang dimulai dari isyarat dan kode yang mana kemudian memberinya makna kolektif dalam lingkup budayanya. Makna merupakan hakikat atau arti yang melekat pada suatu obyek yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan dapat terwujudnya suatu nilai pendidikan yang harus dihayati dan dipahami manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik, mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Nurgiyantoro (2005: 327) menjelaskan tentang pendidikan terdiri dari aspek nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik manusia lebih baik menurut tutunan agama. Nilai pendidikan moral berkaitan dengan tingkah laku manusia dan mendidik manusia untuk mengenal nilai-nilai etika dalam kehidupan. Serta nilai pendidikan sosial suatu nilai yang mengacu pada hubungan individu dengan individu lain, individu dengan alam dan lingkungan sekitarnya dalam sosial masyarakat.

Berkaitan dengan teori di atas bahwa tari *Piriang Dantaiang Sumando* terdapat makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando*. Makna dan pendidikan yang mendalam yang terdapat mengajarkan kita tentang

kehidupan yaitu mencerminkan kehidupan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan, dan alam sekitarnya. Makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* dapat dilihat dari unsur gerak sebagai unsur utama, sedangkan pola lantai, penari, musik iringan, dan properti sebagai unsur penunjang.

Makna dan nilai pendidikan pada gerak yang ada pada Tari *Piriang Dantiang Sumando* dapat kita lihat mulai dari gerakan-gerakan yang dilakukan, yaitu gerak persembahan yang memiliki makna bahwa kita sebagai seorang manusia harus ingat bahwa kita memiliki tugas atau kewajiban serta tujuan dihadapan Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk nyata hubungan manusia dengan tuhan, yang berkaitan dengan tuntunan agama yang dianut yaitu agama Islam. Pada tari *Piriang Dantiang Sumando* disaat akan memulai melakukan tari tersebut diawali dengan ucapan Assalamualaikum dan kata Alhamdulillah. Ini adalah suatu bentuk mengajarkan atau mendidik kita disetiap memulai tari atau melaksanakan aktivitas harus mengingat Allah SWT, dan juga mendidik kita sebagai manusia tidak boleh sombong, tidak boleh angkuh. mendidik kita agar selalu ingat akan kodrat, tugas ataupun kewajiban kita sebagai manusia umat beragama yaitu agama Islam.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* juga terdapat nilai pendidikan moral yang dapat dilihat dari makna yang muncul dari gerakan-gerakan tari tersebut, antara lain gerak sembah, gerak hidang 1, gerak hidang 2, dan gerak hidang 3, gerak kumpua 1, gerak kumpua 2, gerak kumpua 3. Makna dari gerakan-gerakan tersebut terkandung mendidik kita sebagai seorang manusia untuk menjadi individu yang memiliki sopan

santun, beretika, menghormati, tanggung jawab dan menghargai orang lain. Karena dalam masyarakat Minangkabau memiliki aturan-aturan atau pedoman yang harus mampu menempatkan diri sebagai manusia yang baik. Pada gerak tari Piriang ini terdapat tata cara melakukan gerakan dengan teknik jongkok atau berjalan dengan lutut. Teknik jongkok atau melutut merupakan suatu bentuk mendidik kita sebagai manusia yang memiliki etika, sopan santun, menghormati, dan menghargai manusia ketika kita menghidang makanan dan minuman di depan tamu dalam upacara perkawinan. Pada gerak atraksi galuik 1 dan gerak atraksi galuik 2, makna yang terkandung dalam gerak tersebut adalah mengekspresikan kelincihan penari memainkan piring dan dulang/baki. Gerak ini juga mengajarkan kita sebagai manusia untuk berhati-hati, cekatan, sopan santun dan beretika dalam menjalankan tugas kita dalam kehidupan.

Nilai pendidikan sisi lain yaitu nilai sosial yang terdapat pada tari Piriang Dantiang Sumando, gerak dapat dilihat melalui makna gerak yang terdapat dalam gerak hidang 1, gerak hidang 2, gerak hidang 3, gerak kumpua 1, gerak kumpua 2, dan gerak kumpua 3. Makna dari gerakan-gerakan tersebut mengajarkan kita bagaimana kita seharusnya dalam menjalankan tugas kita disaat menepatkan diri dalam bersosialisasi, berkomunikasi dengan orang lain ataupun dengan kelompok masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Begitu juga halnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* merupakan tari kreasi Minangkabau yang merupakan suatu wujud dari seni budaya yang terkandung di dalamnya pendidikan

beragama, pendidikan moral dan pendidikan sosial. Kesemuanya nilai-nilai pendidikan tersebut adalah suatu bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman yang memberikan pengetahuan dalam bentuk pengajaran atau mendidik kita untuk menjadi manusia yang lebih baik, baik bagi diri sendiri, orang lain atau pun masyarakat di lingkungan kita.

BAB VI

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

A. Penyempurnaan Laporan

Laporan penelitian dapat disempurnakan setelah peneliti selesai mendapatkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* di Nagari durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasamanan. Penelitian ini adalah suatu bentuk refleksi dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang terkandung nilai-nilai pendidikan di dalam tari tersebut.

B. Perencanaan Tema Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah Tari *Piriang Dantiang Sumando* dari perspektif Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari *Piriang Dantiang Sumando*. Perencanaan tema penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan tema Tari *Piriang Dantiang Sumando: Tinjauan Koreografi*

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari *Piriang Dantiang Sumando* merupakan tari kreasi yang tumbuh dan berkembang di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping. Sebagai tari kreasi tari *Piriang Dantiang Sumando* diwariskan kepada masyarakat generasi berikutnya melalui pembelajaran pada Sanggar Pasaman Saiyo.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* diciptakan oleh Patrio pada tahun 2011. Termotivasinya Patrio menciptakan Tari *Piriang Dantiang Sumando* adalah kepercayaan pemerintah Lubuk Sikaping kepada putra yang punya potensi dibidang seni tari untuk menciptakan tari yang mengekspresikan atau menyampaikan nilai-nilai budaya lokal yaitu nilai-nilai budaya Durian Tinggi Lubuk Sikaping dalam rangka mengikuti pekan budaya pada tahun 2011. Dengan adanya kepercayaan pemerintah untuk menciptakan karya tari yang bersumberkan nilai-nilai budaya local, maka Patrio dengan cekatan langsung mengembangkan gagasan untuk mengamati tugas orang *sumando* dalam upacara pesta perkawinan untuk dijadikan sebagai rangsang idesional dalam mencipta karya tari yang berjudul Tari *Piriang Dantiang Sumando*.

Tari *Piriang Dantiang Sumando* mengekspresikan peran orang *sumando* dalam menghadirkan makanan dan minuman di depan tamu yaitu, *ninik mamak*, *alek nan tibo* (tamu masyarakat lain), dan *tuo sumando* (orang sudah lama menjadi *sumando*). Dalam tari ini terwujud nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral yang terwujud pada gerakan-gerakan tari. Sebagai masyarakat Lubuk Sikaping memiliki

struktur sosial yang menyatakan bahwa posisi orang sumando dalam acara pesta perkawinan merupakan tugas yang harus dilakukan yaitu sebagai penghidang/pramusaji di depan tamu. Dengan tugas seorang *sumando* terjadi keterkaitan antara individu dengan individu lainnya dalam pelaksanaan berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai moral yang mencul dalam tari *Piriang Dantiang Sumando* adalah bahwa masyarakat Lubuk Sikaping tetap memelihara etika, sopan santu, saling menghargai dan menempatkan diri sebagai orang yang beradab dal kehidupan bermasyarakat. Tari *Piriang Dantiang Sumando* memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat kita pelajari sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, sperti nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial.

B.Saran

Melalui hasil penelitian ini diharapkan kepada berbagai pihak yang terkait dengan tari *Piriang Dantiang Sumando* dan sasaran penelitian di nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sukaping, untuk dapat kiranya mengembangkan dan melestarikan tari ini lebih baik lagi dari masa sekarang. Untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak di bawah ini:

1. Diharapkan Dinas Pariwisata Kecamatan Lubuk Sikaping, untuk lebih memperhatikan tentang pewarisan tari *Piriang Dantiang Sumando*
2. Diharapkan masyarakat Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping yang ada di kampung dan di rantau, untuk lebih menggalakan lagi perkembangan tari *Piriang*

Dantiang Sumando, agar tari tersebut tetap eksis dalam masyarakat Lubuk Sikaping.

3. Diharapkan institusi pendidikan untuk dapat membantu secara akademik dalam pembudayaan tari *Piriang Dantiang Sumando* sebagai tari milik masyarakat Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping.
4. Diharapkan bantuan pemerintah secara material dan spiritual untuk membantu perkembangan tari *Piriang Dantiang Sumando* di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping.
5. Diharapkan kalangan peneliti, dapat melanjutkan penelitian ini lebih jauh lagi mengenai Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari *Piriang Dantiang Sumando*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. M. Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- A.A. Navis, 1986. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT Pustaka Grafika.
- Arzul, 2014. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Randai Bujang Sampai Di Nagari Gunuang Rajo Kecamatan Batipuah. Disertasi S3 Program Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana UNP.
- Desfiarni, 2006. *Pemakaian tata Rias wajah Panggung dalam Mata Kuliah Tata Rias Dan Busana*. Jurnal Bahasa Dan Seni. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Gustia Arinie.E, 2016. Tari Podang Di Kelurahan Napar, Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Tesis S2 Jurusan Pendidikan Seni Budaya Pascasarjana UNP.
- Hadi, Sumandyo. Y. 1983. *Pngantar Kreatifitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar komposisi Tari* Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- , 1993. *Ketika Cahaya Memudar Sebah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; Gajah Mada
- Purwatiningsih, 1989/1999. *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah dasar.

- Rohkyatmo, Amir. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rusliana Iyus, BA. Dkk. (1986). *Pendidikan Seni Tari untul SMTA*, Angkasa Bandung.
- Soedarsono, 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1978. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia.
- _____, 1986. *Elemn-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Sukidjo, 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Supriyono. 2009. *Pengantar Komposisi Tari*. Malang: Gantar Gumelar.
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan System Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Zubeadi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN I
NARA SUMBER/INFORMAN

1. Nama : Patrio
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Durian Tinggi

2. Nama : Diah Rosari Syafrayuda, M.Sn
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Durian Tinggi

3. Nama : Irda
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Taluak Ambun

4. Nama : Ali Rahmad
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Wirasuasta
Alamat : Pauah Limo